

Tgl Menerima : 16-6-10
Beli / Sumbangan :
Nomor Induk : 1599/10
Klasifikasi :

**HUBUNGAN POLA ASUH PENGASUH PANTI DENGAN
HARGA DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH TANAH ABANG**

LAPORAN PENELITIAN

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir

Mata Ajar Riset Keperawatan

ELISABET AGNES JAFTORAN	0606031654
FITRI FUJIANA	0606102455
JENNY CORRY A	0606102606
TIRTA ADIKUSUMA	0606103123



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

PROGRAM ILMU KEPERAWATAN

DEPOK

MEI 2010

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya kami sendiri,

Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

Telah kami nyatakan dengan benar

Nama : ELISABET A JAFTORAN

NPM : 0606031654

Tanda Tangan :




Tanggal : 17 Mei 2010

Nama : FITRI FUJIANA

NPM : 0606102455

Tanda Tangan :



Tanggal : 17 Mei 2010

Nama : JENNY CORRY A

NPM : 0606102606

Tanda Tangan :

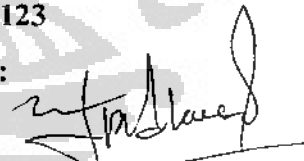


Tanggal : 17 Mei 2010

Nama : TIRTA ADIKUSUMA

NPM : 0606103123

Tanda Tangan :



Tanggal : 17 Mei 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan ini diajukan oleh :

Nama (NPM) : Elisabet A Jaftoran (0606031654)

Fitri Fujiana (0606102455)

Jenny Corry A (0606102606)

Tirta Adikusuma (0606103123)

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul Laporan Penelitian : Hubungan Pola Asuh Pengasuh Panti dengan Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang

Telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas Mata Ajar Riset Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Riset



(Imalia Dewi Asih, SKp., MSN)

NIP. 131003001

Menyetujui,

Pembimbing Riset



(Ria Utami Panjaitan, SKp., M.Kep)

NIP. 19710227 199702 2 001

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Mei 2010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Pengasuh Panti dengan Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang” dapat terselesaikan.

Laporan penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan kelulusan mata ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Kami sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, kami tidak akan mampu menyelesaikan laporan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA, PhD selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Imalia Dewi Asih, SKp., MSN selaku Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan kelas B.
3. Ibu Ria Utami Panjaitan, SKp., M.Kep sebagai pembimbing kami dalam melakukan penelitian ini, mulai dari proposal sampai hasil.
4. Orangtua Elisabet Agnes Jaftoran (Antonius Andreas Jaftoran & Josina Elmas), Fitri Fujiana (Alm. Ahmad Suri & Animar), Jenny Corry A (Alm. Sukri & Mislihturoh), dan Tirta Adikusuma (Suparto & Nining Kurniasih) atas cinta kasih, pengorbanan, dan motivasi dari Ibu dan Bapak kepada kami.
5. Bapak Ismail Matdoan selaku Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
6. Bapak Saifudin dan Bapak Budi selaku pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang yang bersedia mengatur waktu kami bertemu dengan adik-adik panti Asuhan.
7. Bapak Amin selaku pengasuh Panti Asuhan Siti Khadijah Alqubra Lenteng Agung yang telah bersedia menerima kami untuk melakukan uji validitas dan rehabilitas.

8. Adik- adik Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang dan Siti Khadijah Alqubra Lenteng Agung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Saudara- saudariku di Pertiwat FIK UI, terkhusus Theresia dan Novany atas dukungan doa dan motivasi yang diberikan.
10. Ibu, One, Ayang, Abang, Amas yang selalu mendoakan, memotivasi dan menyayangi peneliti sepenuh hati. Terima kasih juga buat kanda Naswardi atas perhatian dan motivasi sehingga penelitian di panti berjalan lancar tanpa hambatan.
11. Teman- teman Angkatan 2006 yang selalu menyemangati kami dan berjuang bersama- sama dengan kami menyelesaikan penelitian ini. **SOLID untuk Angkatan 2006.**
12. Pihak- pihak lain yang turut berperanserta dalam penelitian kami yang belum sempat disebutkan namanya satu per satu.

Akhir kata, kami mengucapkan terima aksih sebesar- besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada kami baik moril maupun materi sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga kebaikan kalian mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan Ilmu Keperawatan.

Depok, 17 Mei 2010

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (NPM) : Elisabet A Jaftoran (0606031654)

Fitri Fujiana (0606102455)

Jenny Corry A (0606102606)

Tirta Adikusuma (0606103123)

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Laporan Penelitian

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas laporan penelitian kami yang berjudul:

**“Hubungan Pola Asuh Pengasuh Panti dengan Harga Diri Remaja di Panti
Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang”**

Dengan Hak Bebas Royalti ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan laporan penelitian kami ini tanpa meminta izin dari kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 17 Mei 2010

Yang menyatakan



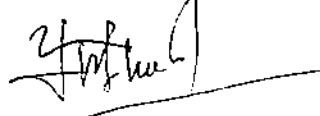
(Elisabet A Jaftoran)



(Fitri Fujiana)



(Jenny Corry A)



(Tirta Adikusuma)

ABSTRAK

Nama : Elisabet A Jaftoran
Fitri Fujiana
Jenny Corry A
Tirta Adikusuma

Program Studi : S1 Regular Ilmu Keperawatan

Judul : Hubungan Pola Asuh Pengasuh Panti dengan Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang tahun 2010. Jenis penelitian ini kuantitatif. Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah remaja (12-21 tahun) yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang, sampel berjumlah 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pernyataan tentang data demografi, pola asuh, dan harga diri. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang ($p= 0,032$) dengan tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah pengasuh panti perlu menerapkan pola asuh yang baik agar remaja yang diasuh memiliki harga diri yang positif dan mengoptimalkan fungsi panti asuhan sejak remaja pertama kali masuk panti asuhan.

Kata kunci: pola asuh, harga diri, remaja

ABSTRACT

Name : Elisabet A Jaftoran
Fitri Fujiana
Jenny Corry A
Tirta Adikusuma

Study Programs : Nursing Science

Title : Orphanage Caregiver Relationships Parenting the
Adolescent Self-Esteem in Muhammadiyah Orphanage

This study aims to determine the relationship between the parenting of orphanage caregiver with adolescent self esteem at Muhammadiyah Orphanage Tanah Abang in 2010. This research type is quantitative. Descriptive design was used with cross sectional correlation. The study population are adolescents (12-21 years) who lived at the Muhammadiyah Orphanage Tanah Abang, samples were 30 respondents. The instrument used is a questionnaire that contains statements regarding demographic data, parenting, and self-esteem. Results of analysis showed that there was a significant relationship between parenting of orphanage caregiver with adolescent self esteem at Muhammadiyah Orphanage Tanah Abang ($p = 0.032$) with 90% confidence level. Based on this research, the advice given is orphanage caregivers need to implement a good parenting to care in order the adolescent have positive self-esteem and optimize the function of the orphanage since teenagers first entered the orphanage.

Key Words :
self esteem, parenting, orphanage, adolescent.

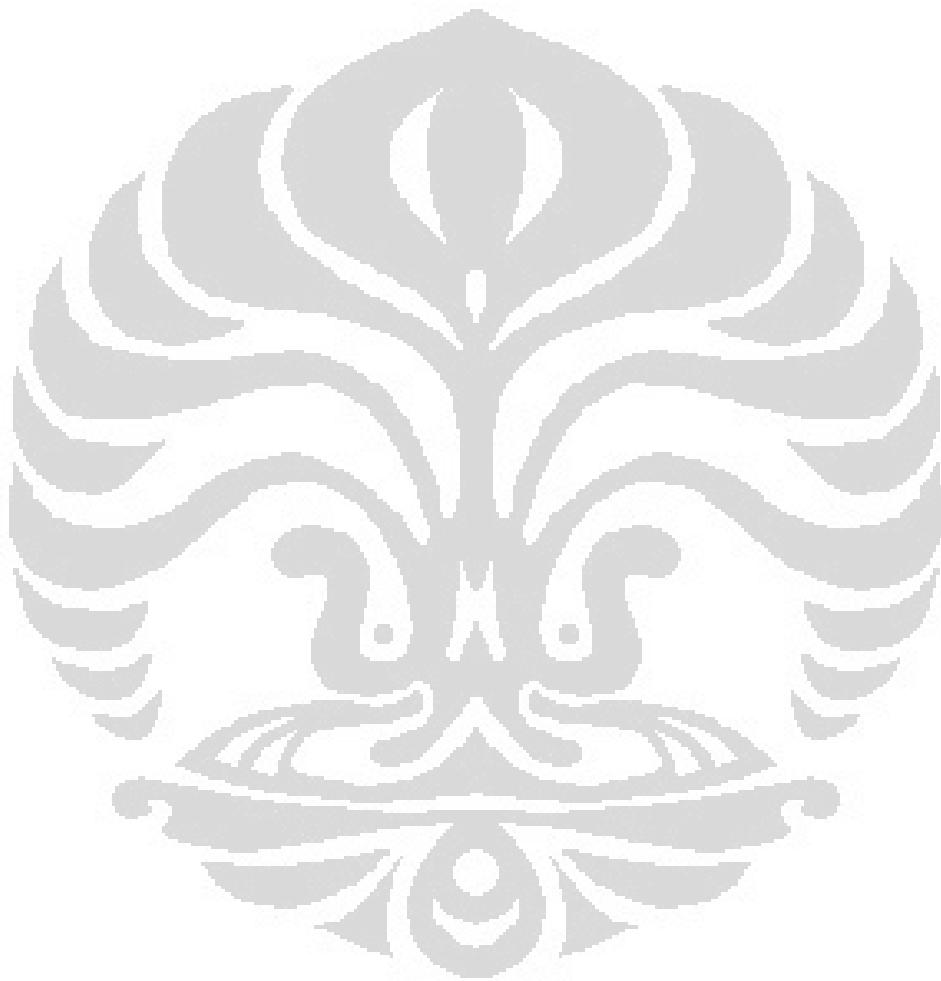
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : STUDI DAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Teori dan Konsep Terkait.....	6
1. Pola asuh.....	6
2. Remaja.....	10
3. Harga diri.....	14
4. Panti asuhan.....	18
B. Penelitian Terkait.....	25
BAB III : KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	27
A. Kerangka Konsep.....	27
B. Hipotesis.....	28
C. Definisi Operasional.....	28
BAB IV : METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32

B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Etika Penelitian.....	33
D. Alat Pengumpulan Data.....	34
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Pengolahan dan Analisi Data.....	36
BAB V : HASIL PENELITIAN.....	38
A. Hasil Analisi Univariat.....	38
1. Data demografi.....	38
2. Variabel penelitian.....	41
B. Hasil Analisi Bivariat.....	42
1. Usia dengan harga diri.....	42
2. Jenis kelamin dengan harga diri.....	43
3. Lamanya tinggal di panti dengan harga diri.....	44
4. Pola asuh dengan harga diri.....	45
BAB VI : PEMBAHASAN.....	47
A. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	47
B. Keterbatasan Penelitian.....	57
BAB VII : KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

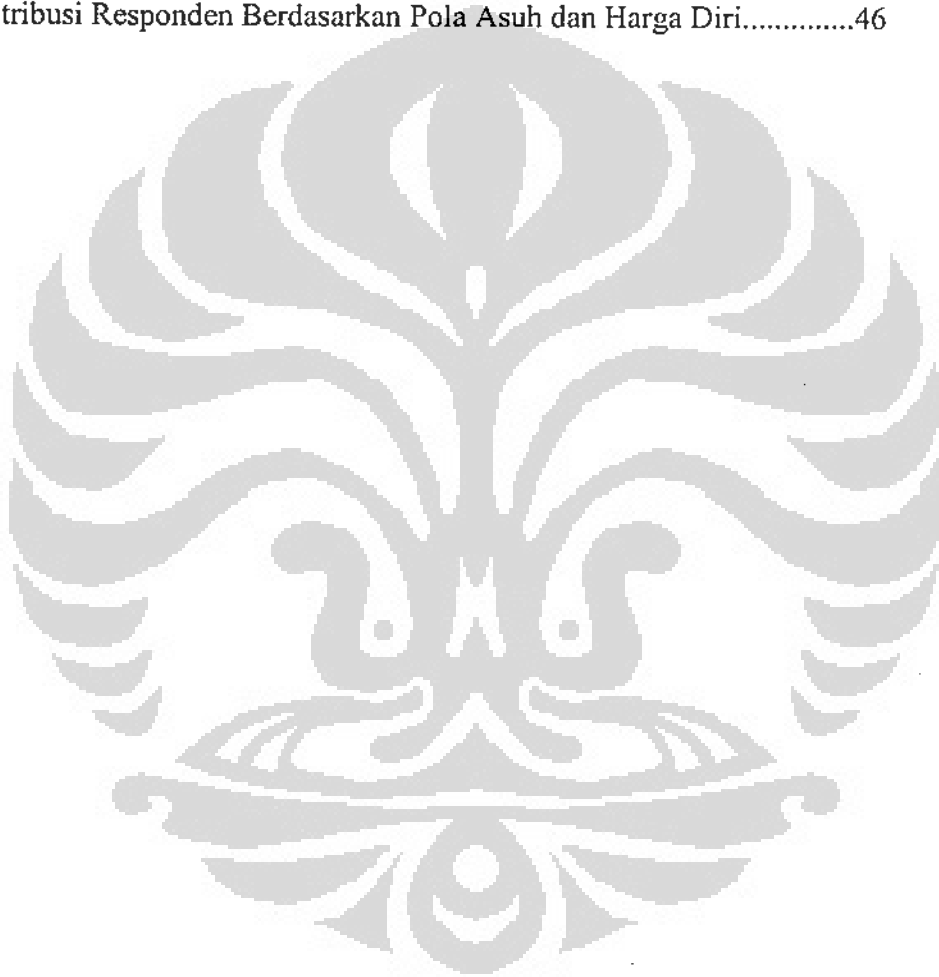
DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Kerangka Konsep.....	27
--------------------------------	----



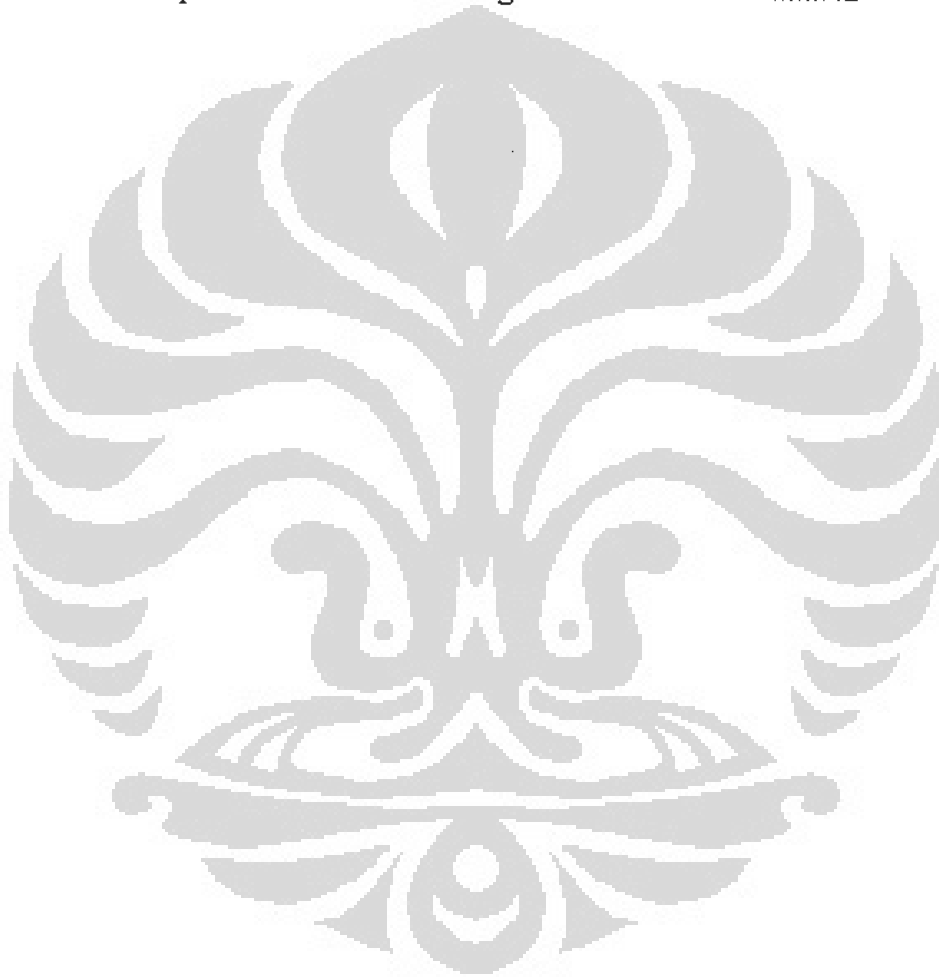
DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya tinggal dipanti.....	40
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Harga Diri.....	43
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Harga Diri.....	44
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal dan Harga Diri..	45
Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh dan Harga Diri.....	46



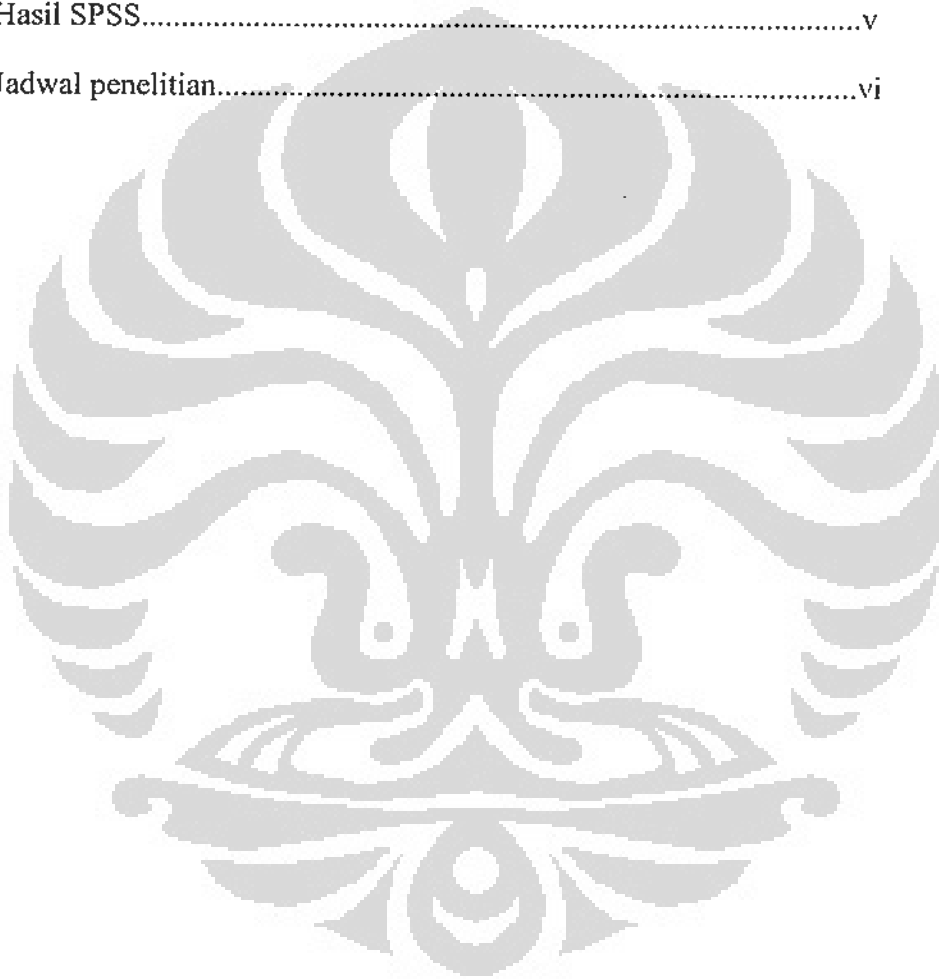
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	39
Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi terhadap Pola Asuh Pengasuh.....	41
Diagram 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat permohonan pengambilan data.....	i
Lampiran 2. Lembaran informasi untuk responden.....	ii
Lampiran 3. Lembaran persetujuan penelitian.....	iii
Lampiran 4. Kuesioner penelitian.....	iv
Lampiran 5. Hasil SPSS.....	v
Lampiran 6. Jadwal penelitian.....	vi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Stuart & Laraia, 2005). Jadi dapat dikatakan bahwa perubahan harga diri seseorang dapat ditentukan oleh bagaimana orang tersebut memandang atau menilai dirinya sendiri. Masalah harga diri dapat kita jumpai pada setiap tahap perkembangan manusia, salah satunya pada tahap perkembangan remaja. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja tersebut, yaitu terjadinya banyak perubahan yang dialami seperti perubahan fisik, psikologi, kognitif, moral, bahasa dan lain sebagainya.

Masa remaja merupakan periode transisi yang dimulai sejak masa pubertas dan berakhir saat memasuki usia dewasa. Selama periode ini terjadi maturasi biologik dan kepribadian disertai dengan gejolak emosi dan fisik yang tidak menentu (Wong, 2009). Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun (Dariyo, 2004). Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) periode 2000-2005 menyebutkan bahwa 62 juta atau kurang lebih 28,64 persen dari jumlah penduduk Indonesia adalah remaja. Menurut pengurus wilayah DKI Jakarta, komposisi remaja di Indonesia tahun 2005 mencapai 46 persen orang. Hal ini menunjukkan bahwa masa depan suatu bangsa ikut ditentukan oleh kondisi remajanya.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri guna mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Gunarsa, 2004). Pandangan psikoanalisis menyatakan bahwa secara tidak sadar remaja cenderung

Universitas Indonesia

menganggap bahwa pencarian identitas diri sebagai suatu ancaman yang mencemaskan dalam hidupnya sehingga remaja melakukan mekanisme pertahanan diri dengan membenarkan tindakannya yang salah/ rasionalisasi (Hall & Lindzay, 1998, dalam Gunarsa, 2004). Seiring pencarian identitas diri itulah, remaja sering terjebak dalam dekadensi moral dan egoisme yang sangat membahayakan masa depan mereka dan sekaligus membahayakan masa depan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri dan harga diri yaitu pola asuh, baik dari orang tua maupun pengasuh.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Turnudji, 2006). Menurut Baumrind (1991), ada 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter (authoritarian), autoritatif, dan permisif. Setiap orang tua atau pengasuh tentunya memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak.

Penelitian Widyawati (2009) menemukan perbedaan *self esteem* (harga diri) antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di panti. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ada di masyarakat, umumnya remaja yang dibesarkan di panti asuhan cenderung merasa malu dan minder atau memiliki harga diri rendah bila berada di luar panti, bahkan mungkin di dalam panti sendiri. Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Hartini, Machrus, Suminar, Hery (2000) yang menunjukkan beberapa gambaran psikologis anak panti asuhan, diantaranya: kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

Depsos (2004) mendefinisikan panti asuhan sebagai penyedia pelayanan profesional yang bertanggung jawab bagi penyelenggaraan pengasuhan bagi anak-anak terlantar yang menggantikan peran orang tua anak-anak tersebut. Namun, di

panti digambarkan bahwa terdapat hambatan perkembangan psikologis maupun sosial anak panti, di mana anak panti asuhan lebih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosialnya kurang memuaskan (Hartini, 2000). Hal tersebut menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak panti asuhan secara psikologis maupun sosial seperti layaknya anak-anak yang tinggal dengan keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan psikososial ini tentu akan menimbulkan masalah psikososial pada tahap perkembangan anak panti asuhan terutama tahap perkembangan remajanya. Salah satu masalah psikososial itu adalah gangguan harga diri: harga diri rendah. Terpenuhinya kebutuhan psikososial remaja panti asuhan dipengaruhi salah satu faktor yaitu pola asuh pengasuh panti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Coopersmith (1998) bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi harga diri adalah pola asuh.

Save The Children (2007) menyatakan pengelolaan panti asuhan di Indonesia belum memiliki standar pola pengasuhan yang baik, diantaranya: kurangnya metode pengasuhan, fungsi panti asuhan yang tidak sesuai peruntukan, dan tidak adanya perlindungan hukum bagi anak panti asuhan. Selain itu, anak-anak tidak pernah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, tidak tersedianya kebutuhan fisik dan personal yang memadai bagi anak panti. Save The Children juga menemukan bahwa rasio staf dengan anak yang diasuh sangat rendah. Umumnya satu orang pengasuh berbanding sepuluh anak panti. Adapun hubungan antar keduanya tidak adekuat. Kekerasan pun kerap terjadi, umumnya ketika anak bersalah, akan mendapat hukuman fisik dan psikologis. Kondisi ini bisa menyebabkan timbulnya masalah harga diri pada remaja panti.

Peneliti mempunyai asumsi bahwa sebanyak 69% remaja di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang berisiko mengalami harga diri rendah. Hal ini dikarenakan dari 68 anak asuh, 47 diantaranya berusia 12 sampai 21 tahun, dan mereka hanya diasuh oleh 4 orang pengasuh. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja panti.

B. Masalah penelitian

Berdasarkan penelitian Widyawati (2009), remaja yang tinggal dengan keluarga memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada yang tinggal di panti. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada remaja panti. Mereka cenderung memiliki masalah psikososial, yang secara teori dipengaruhi oleh pola asuh yang ada. Salah satu masalah psikososial tersebut adalah harga diri rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang, kemungkinan terdapat 69% remaja panti berisiko mengalami harga diri rendah. Hal ini dimungkinkan karena pola asuh yang digunakan pengasuh panti kurang baik, sehingga peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang dengan harga diri remaja yang ada di panti tersebut. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu adakah hubungan pola asuh pengasuh di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang dengan harga diri remaja di panti tersebut.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh pengasuh panti asuhan dengan harga diri remaja di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasi gambaran karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, lama tinggal) di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.
- b. Teridentifikasi gambaran pola asuh di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.
- c. Teridentifikasi gambaran harga diri remaja di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.
- d. Teridentifikasi hubungan karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, lama tinggal) dengan harga diri remaja di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.
- e. Teridentifikasi hubungan pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.

D. Manfaat penelitian

1. Aplikatif

Hasil penelitian yang diperoleh akan bermanfaat untuk pelayanan kesehatan dan tenaga keperawatan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan dan asuhan keperawatan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pengelola panti sebagai acuan dalam menerapkan pola asuh yang tepat sehingga dapat meningkatkan harga diri remajanya.

2. Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan data bagi penelitian berikutnya, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan pola asuh dan harga diri.

3. Keilmuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam dunia keperawatan, khususnya keperawatan anak untuk lebih memperhatikan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk dijadikan masukan bagi keperawatan jiwa untuk lebih memperhatikan aspek perkembangan psikologi remaja panti, khususnya harga diri.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAN

A. Teori dan konsep terkait

Teori dan konsep terkait dalam penelitian ini dibuat untuk memperjelas hal-hal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teori dan konsep yang dijelaskan pada bagian ini dimulai dari penjelasan mengenai pola asuh yang dilanjutkan dengan penjelasan mengenai remaja, harga diri, dan panti asuhan.

1. Pola asuh

a. Pengertian

Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Baumrind, 1971, dalam Basembun, 2008). Sedangkan Muallifah (2009) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh ialah cara orang tua dalam melakukan bimbingan, pengontrolan, dan pendampingan terhadap anak dalam rangka melaksanakan tugas perkembangan anak menuju pendewasaan dengan memberlakukan *reward* dan *punishment*.

b. Macam-macam pola asuh

Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b, dalam Santrock, 2003) membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yaitu otoritarian, permisif, autoritatif.

1) Pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting style*)

Pola asuh orang tua yang otoritarian adalah pola asuh orang tua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas

kepada anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua. Dalam hal ini terlihat sekali orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriternya. Pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat (Baumrind, 1971, dalam Basembun, 2008). Petranto (2006, dalam Permatasari, 2009) menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang cemas, menarik diri, dan berkepribadian lemah.

2) Pola asuh permisif (*Permissive parenting style*)

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika orang tua membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasannya, orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum (Baumrind, 1971, 1990, 1991a, 1991b, dalam Santrock, 2003). Maccoby dan Martin (1998, dalam Santrock, 2003) membagi pola asuh permisif menjadi dua jenis yaitu :

a) Pengasuhan permisif yang tidak peduli (*Permissive-neglectfull parenting*)

Pada pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak peduli secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu.

b) Pengasuhan permisif yang memanjakan (*Permissive-indulgent parenting*)

Pada pola ini orang tua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orang tua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orang tua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Orang tua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja.

3) Pola asuh autoritatif (*Autoritative parenting style*)

Pola asuh autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Sikap orang tua hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencari alasan untuk solusi di masa depan. Baumrind (1978 dalam, Basembun, 2008) menekankan bahwa dalam pengasuhan autoritatif mengandung beberapa prinsip: pertama, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi dan bukan suatu pertentangan. Kedua, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. Ketiga, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. Keempat, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Polit & Hungler (1999, dalam Permatasari, 2009) menyatakan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, dan mampu menghadapi stres.

c. Faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh

Faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh dengan baik tidak hanya tergantung dari jenis pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua, tetapi juga tergantung pada karakteristik keluarga, anak, dan jenis pola

asuh yang diterapkan (Casmini, 2007). Menurut Muallifah (2009), ada dua karakteristik yang mendorong terlaksananya pola asuh, yaitu:

1) Karakteristik keluarga dan anak

a) Karakteristik struktur keluarga

Hal-hal yang berkaitan dengan struktur keluarga adalah etnis keluarga dan pendidikan (lingkungan pergaulan sosial dan etnis). Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan di sekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah, dan juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.

b) Karakteristik struktur anak

Karakteristik anak diantaranya adalah karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda yang dipengaruhi bakat genetik dan lingkungan disekitar anak.

c) Karakteristik budaya keluarga

Karakteristik budaya keluarga didefinisikan pada kemampuan berbahasa, sedangkan indikator dalam karakteristik budaya adalah *reading behavior, home language, dutch language, mastery, and culture participation*.

d) Karakteristik situasi keluarga

Anak dalam keluarga satu orang tua akan mengalami problem perilaku dan emosional yang frekuensinya lebih dari pada keluarga dan orang tuanya. Keluarga yang hanya satu orang tua akan mengalami kesulitan keuangan, problem kesehatan, serta perubahan karena perceraian yang berpengaruh terhadap orang tua dalam pengasuhan anak dan interaksi keluarga.

2) Karakteristik pola asuh

Menurut Muallifah (2009), ada tiga hal yang mempengaruhi karakteristik pola asuh, yaitu:

a) Perilaku pola asuh anak

Perilaku pola asuh orang tua sangatlah variatif, tergantung pada ideologi dan keinginan orang tua. Bagaimana cara orang

tua berkomunikasi terhadap anak dengan yang lain, monitor orang tua, penerapan disiplin terhadap anak, kepercayaan orang tua, dukungan dan pemberian kebebasan anak tidak ekstrim.

b) Interaksi orang tua-anak

Interaksi orang tua dan anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut. Orang tua mampu memahami karakteristik anak, tipe pola asuh yang diterapkan juga sesuai. Sehingga dalam interaksi anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan dirinya.

c) Kompetensi orang tua dalam pola asuh anak

Kompetensi pengasuhan anak bukan merupakan faktor yang statis namun dinamis. Karena, ini juga tergantung dengan kemampuan orang tua untuk bisa mengkoneksikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam tugas orang tua dalam memajukan kerja sama, terpenuhinya kelekatan (*attachment*), dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak.

2. Remaja

a. Pengertian

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Dariyo (2004), remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Bobak, Lowdermilk, Jensen (2005) mengartikan remaja ialah periode waktu individu beralih dari fase anak-anak menuju dewasa, dan selama periode ini individu bertanya dan menjawab pertanyaan “siapa saya?”. Sedangkan Wong (2009) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang dimulai pada masa pubertitas

dan berakhir pada saat memasuki dunia dewasa dan pada periode ini terjadi maturasi biologik dan kepribadian disertai dengan gejolak emosi dan fisik yang tidak menentu. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial.

b. Batasan usia remaja

Banyak batasan usia remaja yang diungkapkan oleh para ahli. Hockenberry dan Wilson (2007) membagi remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-20 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMA), kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja (Dariyo, 2004). Bobak, dkk. (2005) juga membagi masa remaja menjadi tiga kelompok usia, yaitu:

1) Remaja awal (10-14 tahun)

Pada rentang usia ini remaja sudah bisa berpikir konkrit dan senang bermain dengan teman sebaya yang sejenis kelamin namun juga sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Selain itu pada masa ini remaja juga mulai bertentangan atau mengalami konflik dengan orang tua. Remaja berperilaku sebagai seorang anak pada waktu tertentu dan adakalanya berperilaku sebagai orang dewasa (Bobak, dkk., 2005). Menurut Hurlock (1999, dalam Permatasari, 2009) usia 12-16 tahun berada pada tahap perkembangan remaja awal dimana remaja mulai melakukan pencarian identitas diri namun masih sangat bergantung pada orang tua (Kozier et. al., 2004).

2) Remaja pertengahan (15-16 tahun)

Pada rentang usia ini hal yang paling utama pada remaja adalah hubungan heteroseksual dan penerimaan kelompok sebaya yang

seringkali menentukan harga diri remaja. Remaja mulai melamun, berfantasi dan berfikir tentang hal-hal magis. Ciri-ciri lain pada masa ini adalah remaja berjuang untuk mandiri bebas dari orang tuanya, remaja menunjukkan perilaku idealis dan narsistik, emosi yang labil, sering meledak-ledak dan mood sering berubah (Bobak, dkk., 2005).

3) Remaja akhir (17-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mampu berpikir abstrak dan mulai berpacaran dengan lawan jenisnya, remaja beranggapan cinta adalah bagian dari hubungan heteroseksual yang intim. Remaja mulai mengembangkan rencana untuk masa depan dan berusaha untuk mandiri secara emosional dan finansial dari orang tua. Hal lain yang berkembang pada fase ini adalah kemampuan untuk mengambil keputusan pada remaja (Bobak, dkk., 2005). Hurlock (1999, dalam Permatasari, 2009) mengemukakan bahwa remaja yang lebih matang akan mengembangkan konsep diri yang lebih menyenangkan sehingga akan lebih mudah menyesuaikan diri.

c. Tahap perkembangan remaja

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008), secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu :

1) Faktor *endogen (nature)*

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya: postur tubuh, tinggi badan, bakat minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya.

2) Faktor *exogen (nurture)*

Pandangan faktor *exogen* menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik dapat berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial dapat berupa: keluarga,

tetangga, teman, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan dan sebagainya.

Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2007), yaitu:

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2007). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

2) Perkembangan kognitif remaja.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget dikutip dari Papalia dan Olds (2007) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal. Tahap operasi adalah suatu tahap seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal.

3) Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2007). Perkembangan kepribadian

yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia & Olds, 2007). Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2007). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2007). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

d. Tugas perkembangan remaja

Bobak, dkk. (2005) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima citra tubuh.
- 2) Menerima identitas seksual.
- 3) Mengembangkan sistem nilai personal.
- 4) Membuat persiapan untuk hidup mandiri.
- 5) Menjadi mandiri/bebas dari orang tua.
- 6) Mengembangkan keterampilan mengambil keputusan.
- 7) Mengembangkan identitas seorang yang dewasa.

Erikson (1968, dalam Papalia & Olds, 2007) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat.

3. Harga diri

a. Pengertian

Harga diri adalah kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri (KBBI, 2008). Powell (2004) mengatakan harga diri adalah cara kita berpikir tentang diri kita sendiri, cara kita melihat

kemampuan kita, hubungan kita dengan orang lain dan harapan kita untuk masa depan. Sedangkan Wong (2009) mengartikan harga diri adalah penilaian pribadi dan subjektif tentang makna seseorang, yang didapat dan dipengaruhi oleh kelompok sosial dalam lingkungannya saat ini serta persepsi individu tentang bagaimana mereka dihargai oleh orang lain. Stuart dan Laraia (2005), mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

b. Karakteristik harga diri

Menurut Coopersmith (1998, dalam Sriati, 2008), harga diri mempunyai beberapa karakteristik, yaitu :

- 1) Harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum.
- 2) Harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman.
- 3) Evaluasi diri.

Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Stuart & Laraia, 2005).

c. Pembentukan harga diri

Harga diri dibentuk oleh dua sumber utama yaitu : diri sendiri dan orang lain. Bisa dilihat dari bagaimana seseorang dicintai dan dihormati oleh orang lain. Harga diri seseorang akan rendah ketika dia merasa tidak ada lagi orang yang mencintainya dan dia gagal memperoleh dukungan dan persetujuan dari orang lain. Sebaliknya, harga diri akan tinggi ketika seseorang merasa ada orang yang mencintai dan peduli kepadanya, serta ada yang bertepuk tangan dan memujinya. Harga diri mulai terbentuk pada masa kanak-kanak, didasarkan pada penerimaan orang sekitar terhadap dirinya, kehangatan dan pujian yang diberikan kepadanya (Stuart & Laraia, 2005).

d. Aspek-aspek dalam harga diri

Coopersmith (1998, dalam Sriati, 2008) membagi harga diri kedalam empat aspek:

1) **Kekuasaan (*power*)**

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

2) **Signifikansi (*significance*)**

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

3) **Kebajikan (*virtue*)**

Ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

4) **Kemampuan (*competence*)**

Sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Menurut Coopersmith (1998, dalam Sriati, 2008) ada empat faktor yang melatar belakangi harga diri yaitu :

1) **Pengalaman**

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu (Yusuf, 2000, dalam Sriati, 2008).

2) **Pola asuh**

Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak (Muallifah, 2009).

3) **Lingkungan**

Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya (Yusuf, 2000).

4) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari (Ali & Asrori, 2004).

f. Harga diri remaja

Menurut Flemming & Courtney (1984, dalam Frey, 1994) harga diri pada remaja dibagi menjadi lima aspek, yaitu :

1) Perasaan ingin dihormati

Perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung, diperhatikan, dan merasa diri berguna. Hurlock (1999, dalam Permatasari, 2009) menyebutkan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran yang akan dibawakan, dimana laki-laki cenderung akan merasa lebih percaya diri dibandingkan dengan perempuan. Remaja laki-laki cenderung menganggap dirinya kuat dan menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini yang membuat dirinya merasa lebih percaya diri.

2) Percaya diri dalam bersosialisasi

Merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik baru dikenal maupun sudah dikenal.

3) Kemampuan akademik

Sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar.

4) Penampilan fisik

Kemampuan merasa diri punya kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri.

5) Kemampuan fisik

Mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berprestasi dalam hal kemampuan fisik.

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan harga diri pada remaja, seperti yang dikemukakan oleh Dariuszky (2004), yaitu :

- 1) Berikan perhatian secara pribadi disaat mereka membutuhkan. Mendengarkan perkataannya dengan seksama, tetap menatapnya dan memperlihatkan bahwa kita memahami apa yang dirasakannya. Dengarkan tanpa memberikan penilaian dan tidak perlu mengkommentarinya.
- 2) Perlihatkan kasih sayang dalam bentuk ucapan maupun tindakan; dengan tersenyum hangat dan berikan sentuhan.
- 3) Berikan pujian secara spesifik dengan memberitahukan bahwa kita menyukai apa yang dilakukannya.
- 4) Jelaskan apa yang baik dan tidak baik dari ucapannya maupun tindakannya.
- 5) Lakukan sesuatu yang khusus supaya dapat memuaskan kebutuhan atau memintanya dalam hal tertentu.
- 6) Jelaskan dan tegaskan bakat istimewa yang dimilikinya.
- 7) Hargai prestasi baiknya mulai dari yang sederhana dengan senyum dan pujian.

4. Panti asuhan

a. Pengertian

Panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu (KBBI, 2008). Depsos (2004) mendefinisikan panti asuhan sebagai penyedia pelayanan profesional yang bertanggung jawab bagi penyelenggaraan pengasuhan bagi anak-anak terlantar yang menggantikan peran orang tua anak-anak tersebut.

Berdasarkan kebijakan Menteri Sosial Republik Indonesia (2005) anak ditempatkan dipanti/institusi apabila :

- 1) Anak menikmati hak-hak politik dan hak-hak sipil yang sama dengan anak-anak lainnya dalam lingkungannya.
- 2) Penyatuan kembali keluarga merupakan tujuan organisasi dan tinggalnya anak merupakan hal yang sementara.
- 3) Institusi tidak besar dan dikelola berdasarkan kepentingan anak.

- 4) Institusi secara geografis dekat dengan komunitas asal anak-anak tersebut.
- 5) Institusi diintegrasikan ke komunitas setempat.
- 6) Institusi memberikan pengasuhan dasar yang cukup dan memenuhi standar minimum berkenaan dengan air, sanitasi, kesehatan dan gigi.
- 7) Suasana cukup menarik dengan program pendidikan yang terstruktur, rekreasi, istirahat dan anak-anak diajari keterampilan hidup yang sesuai untuk bertahan hidup dalam komunitas yang lebih luas.
- 8) Petugas benar-benar terlatih dan berpengalaman dalam pengasuhan anak-anak.

Penelitian Save the Children, Unicef dan Depsos (2007) memperkirakan terdapat sekitar 5.250 hingga 8.610 panti asuhan diseluruh Indonesia. Sebagian besar dari panti tersebut merupakan inisiatif dari anggota masyarakat atau kelompok keagamaan. Nahdatul Ulama (NU) misalnya memiliki 103 panti asuhan melalui jaringannya sedangkan Muhammadiyah memiliki 338 panti asuhan dan Hidayatullah memiliki sekitar 246 cabang dan sebagian besar diantaranya menyelenggarakan panti asuhan.

b. Fungsi panti asuhan

Menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (2006) panti asuhan Muhammadiyah pada dasarnya diarahkan pada pengembangan fungsi-fungsi yang melekat sebagai berikut:

1) Fasilitator

Panti asuhan menjadi perantara dan mempermudah hubungan klien dengan sistem-sistem di sekitarnya. Panti asuhan memfasilitasi penyediaan akses-akses pelayanan-pelayanan sosial dan sumber-sumber relevan yang dibutuhkan oleh klien.

2) Pembinaan mental spiritual

Fungsi penting yang harus dilakukan panti asuhan adalah mengembangkan nilai-nilai mental spiritual agar klien/penerima pelayanan dapat tetap menjaga dan mengembangkan akhlak, kepribadian, meningkatkan kreatifitas dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

3) Kuratif rehabilitatif

Panti asuhan memiliki fungsi untuk mengatasi berbagai permasalahan sikap dan perilaku yang sedang dihadapi anak asuh (klien) dengan melakukan kolaborasi yang sinergis dengan jaringan kerja dan lembaga lain yang terkait.

4) Advokasi dan perlindungan

Komitmen yang harus dikembangkan panti adalah menciptakan mekanisme dan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan pembelaan dari setiap gangguan/pelanggaran hak asasi yang mungkin dihadapi anak.

5) Informatif

Panti asuhan diharapkan dapat memberikan informasi tentang berbagai hal yang relevan dengan kepentingan klien. Mencakup informasi mengenai sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan, informasi pendidikan, dan informasi yang relevan.

6) Resosialisasi

Panti asuhan diharapkan dapat memperkenalkan atau menanamkan kembali nilai atau norma sosial dan agama dalam kehidupan klien.

7) Edukator

Kebutuhan pendidikan pada dasarnya tidak hanya dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal. Akan tetapi juga dapat diperoleh secara informal dari panti dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan umum, pengetahuan keagamaan dan pengetahuan tambahan lainnya serta pendidikan vokasional yang akan mendukung kemandirian klien.

8) Bimbingan dan konseling

Kebutuhan akan arahan, bimbingan dan petunjuk tidak lagi didapatkan secara optimal dari orang tua. Oleh karena itu mekanisme pemberian dan konseling sangat penting diciptakan panti asuhan.

9) *Refferal*

Panti asuhan hendaknya juga menyediakan sistem untuk mengalihkan pelayanan kepada sistem sumber atau lembaga lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien yang tidak dapat diberikan dipanti asuhan.

c. Pelayanan panti asuhan

Panti asuhan sebagai lembaga pelayanan manusia, pada umumnya dibangun dengan sebuah ideologi tertentu. Beraneka ragam pendekatan yang digunakan panti asuhan, pada dasarnya mengarah sebagai pilar operasional dan strategi serta komitmen yang dipergunakan dalam menangani permasalahan anak terlantar dan yatim piatu (Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat, 2006). Menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (2006) secara umum, terdapat tiga pendekatan yang biasa dilakukan dalam rangka memberdayakan klien dalam panti asuhan, yaitu:

1) Pendekatan sosio karikatif

Pendekatan sosio karikatif merupakan bentuk pendekatan pelayanan yang didasari oleh sebuah anggapan bahwa klien binaan panti asuhan adalah komunitas tidak berdaya menderita, miskin yang tidak mampu memecahkan persoalannya sendiri. Oleh karenanya panti asuhan ditempatkan sebagai lembaga yang akan membantu, menolong dan mengasihani dan memberikan sumbangan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

2) Pendekatan sosio ekonomis

Pendekatan sosio ekonomis merupakan bentuk pendekatan pelayanan yang didasari oleh pemahaman bahwa peningkatan

kesejahteraan anak asuh/klien dalam panti asuhan hanya akan terwujud apabila disediakan akses material (ekonomis) seperti penyediaan modal, penyediaan biaya pendidikan, biaya kesehatan dan lainnya.

3) Pendekatan transformatif

Pendekatan transformatif merupakan bentuk pendekatan pelayanan yang dilakukan dengan keyakinan bahwa penanganan anak terlantar dan yatim piatu adalah perubahan pandangan, pemikiran, sikap dan tingkah laku bersama menuju kemandirian personal. Nilai yang dikembangkan dalam pendekatan ini adalah bahwa manusia memiliki harga diri dan potensi yang dapat dikembangkan sehingga dapat menjadi faktor mendasar untuk merubah nasibnya.

4) Pendekatan holistik

Pendekatan holistik merupakan pendekatan pelayanan yang memiliki keyakinan bahwa upaya pendekatan kesejahteraan klien panti tidak cukup hanya dengan menyediakan asset-aset material (ekonomis) dan dilakukan secara karikatif. Akan tetapi secara holistik pendekatan ekonomis karikatif harus juga diintegrasikan dengan pendekatan yang transformatif.

Sebuah panti asuhan mungkin saja menggunakan beberapa pendekatan dalam bentuk pendekatan yang lebih komprehensif. Namun demikian dapat juga sebuah panti asuhan menonjolkan karakter pendekatan tertentu yang mendominasi dalam proses pelayanannya.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat juga menyatakan terdapat beberapa jenis/bentuk pelayanan standar yang harus disediakan panti asuhan anak dalam rangka lebih menjamin efektifitas pelayanan sebagai berikut:

1) Kebutuhan pangan, sandang dan papan

Bentuk dan jenis pelayanannya seperti penyediaan dan bantuan makanan, pakaian dan pengasramaan dalam masa asuhan.

- 2) **Kebutuhan biaya pendidikan dan kesehatan**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti penyediaan/fasilitas beasiswa dan registrasi.
- 3) **Kebutuhan akan bimbingan belajar**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti pendampingan dan penyelenggaraan bimbingan belajar secara kontiniu (mengganti peran orang tua).
- 4) **Kebutuhan akan arahan**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti pendampingan dalam bentuk kegiatan bimbingan dan konseling.
- 5) **Kebutuhan afektif**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti pendampingan dan asuhan, rekreasi dan reunifikasi dengan saudara.
- 6) **Kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti pengawasan dan perlindungan dalam bentuk kegiatan.
- 7) **Kebutuhan aktualisasi diri**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti rekreasi pengembangan bakat dan minat.
- 8) **Kebutuhan bimbingan kerohanian**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti penyelenggaraan kegiatan bimbingan mental keagamaan, pengajian dan resosialisasi.
- 9) **Kebutuhan peningkatan taraf hidup**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti bimbingan kewirausahaan dan pengembangan kemandirian melalui usaha ekonomi produktif.
- 10) **Permasalahan akhlak dan kebutuhan bimbingan mental spiritual**
Bentuk dan jenis pelayanannya seperti bimbingan akidah dan pembinaan kerohanian untuk menumbuhkan integritas keagamaan.

11) Permasalahan/kebutuhan akan jaminan HAM

Bentuk dan jenis pelayanannya seperti pengembangan pengetahuan, sosialisasi KHA dan advokasi sosial.

12) Permasalahan/kebutuhan mengeluarkan pendapat dan gagasan

Bentuk dan jenis pelayanannya seperti pendidikan musyawarah bagi anak asuh (klien) dan konsultasi.

13) Permasalahan dalam memutuskan masa depannya sendiri

Bentuk dan jenis pelayanannya seperti pendidikan musyawarah bagi anak asuh (klien).

14) Permasalahan eksploitasi

Bentuk dan jenis pelayanannya seperti advokasi sosial, pembelaan dan perlindungan.

15) Permasalahan ancaman global

Bentuk dan jenis pelayanannya seperti sosialisasi KHA, *capacity building*.

d. Pengasuh panti asuhan

Pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali, orang tua dan sebagainya (KBBI, 2008). Pengasuh yang sekaligus juga staf panti asuhan merupakan unsur penting dalam pelayanan panti asuhan. Tugas pengasuh panti asuhan menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi dan seleksi terhadap calon anak asuh yang akan masuk kedalam panti.
- 2) Melakukan pemahaman (*assessment*) terhadap permasalahan yang dihadapi klien.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan bimbingan mental sosial dan spiritual keagamaan terhadap klien dalam panti asuhan.
- 4) Memberikan pelayanan konseling dan konsultasi berkaitan dengan perkembangan dan permasalahan yang dihadapi klien sehari-hari.

- 5) Mencatat segala perkembangan dan perubahan yang menyangkut fisik, intelektual, mental, sosial dan spiritual ke dalam *form-form* ataupun instrument pelayanan sosial yang terdiri dari buku indeks klien, *file* identifikasi klien, *file* perkembangan anak, *file* perkembangan akhlak dan akidah islam, catatan dan laporan kasus, *file* bimbingan, *file* kesehatan, *file* terminasi.
- 6) Mengkoordinir penyelenggaraan *case conference* untuk pembahasan kasus atau permasalahan yang dihadapi klien.
- 7) Merencanakan dan melaksanakan sosialisasi dan persiapan penyaluran dan atau reunifikasi.
- 8) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan bimbingan lanjut.

Dilihat dari fungsi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh/staf panti asuhan adalah orang-orang profesional dan mengerti kebutuhan tumbuh kembang anak.

Penelitian Save the Children, Unicef, Depsos (2007) menemukan bahwa keterampilan dan kualifikasi yang ditetapkan untuk merekrut staf jarang yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Sebaliknya kualifikasi pengajaran, termasuk pendidikan keagamaan, diprioritaskan untuk seleksi staf dari pada keterampilan profesional dalam pertumbuhan dan pengasuhan. Hanya 4% staf yang bekerja di panti asuhan mempunyai latar belakang pekerja sosial atau kesejahteraan sosial dan hanya 3% staf yang pernah menerima pelatihan yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

B. Penelitian terkait

Penelitian terkait pernah dilakukan pada tahun 2009. Widyawati (2009) memfokuskan penelitiannya pada perbedaan *self esteem* (harga diri) remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di kecamatan Mojokerto, Kediri. Rancangan yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang tinggal di panti asuhan kecamatan Mojojoto, Kediri. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa yang tinggal di panti asuhan. Teknik pengambilan

sampel dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang atau 56,67% remaja yang tinggal dalam panti asuhan memiliki *self esteem* sedang dan sebanyak 16 orang atau 53,33 % remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki *self esteem* tinggi. Terbukti terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga (r hitung = 36,67 > r tabel = 36,415).

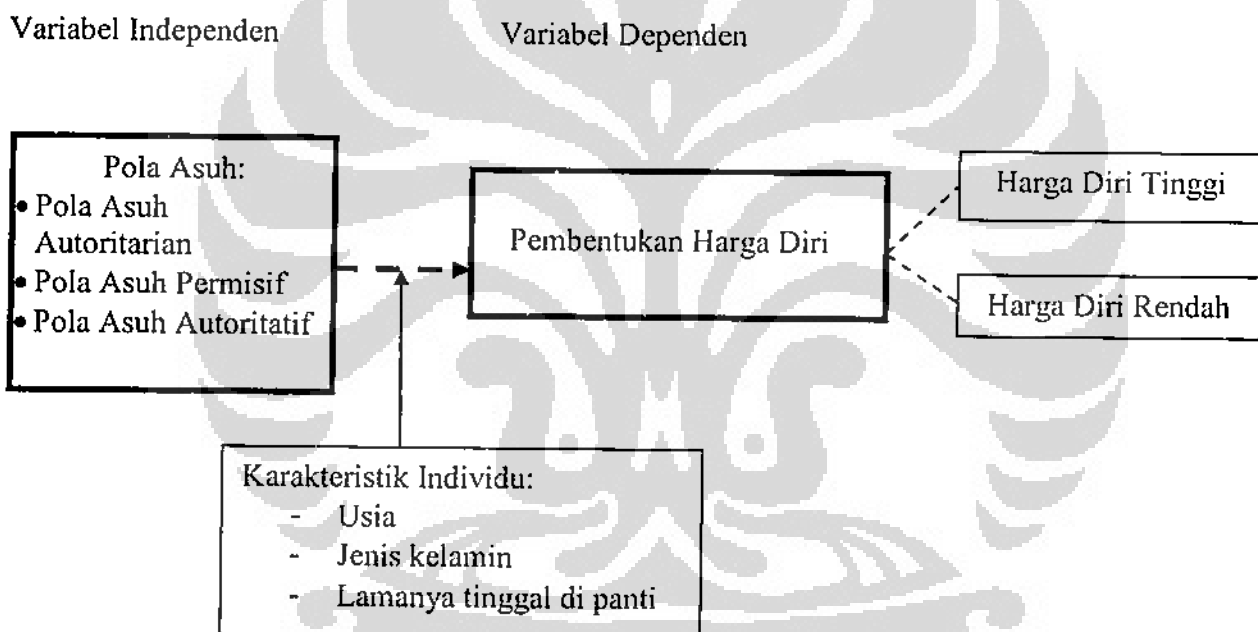
Ginting (2009) memfokuskan penelitiannya pada hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja di Depok tahun 2009. Rancangan yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif korelasi. Populasi penelitian adalah anak remaja awal (*early adolescence*), antara usia 14-17 tahun untuk wanita dan 15-17 tahun untuk laki-laki yang berlokasi di Depok, yaitu SMAN 2 Depok. Sampel dalam penelitian ini adalah 95 orang siswa yang bersekolah di SMA tersebut. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang atau 66,7% remaja yang memiliki harga diri tinggi diasuh dengan pola asuh demokratis. Sementara itu, sebanyak 20 orang atau 74,1% remaja yang memiliki harga diri rendah, diasuh dengan pola asuh permisif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri: harga diri remaja (p value = 0,004 < α = 0,1).

BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka konsep

Kerangka kerja dalam penelitian ini dimulai dari kerangka konsep yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dan menjadi batasan agar peneliti tidak menyimpang atau keluar dari penelitian yang akan dicapai. Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada Bab II, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema 3.1 :



Skema 3.1. Kerangka Konsep

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah pola asuh, dimana pembentukan harga diri ini tergantung dari jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh. Pola asuh terdiri atas 3 yaitu pola asuh authoritarian, permisif, dan autoritatif. Ketiga pola asuh ini dapat mempengaruhi harga diri seseorang, bisa membentuk harga diri yang tinggi tapi sebaliknya bisa juga membentuk harga diri yang rendah. Harga diri yang tinggi dapat ditunjukkan dengan sikap menerima diri apa adanya, percaya diri, dan puas dengan karakter

dan kemampuan diri. Sedangkan harga diri rendah dapat ditunjukkan dengan sikap penghargaan buruk terhadap diri, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

B. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ho : tidak ada hubungan antara pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja yang diasuh di panti asuhan

Ha : ada hubungan antara pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja yang diasuh di panti asuhan

C. Definisi operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang bila ia berubah akan mengakibatkan perubahan variabel lain. Variabel dependen adalah variabel yang berubah karena perubahan variabel independen/ bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh, sedangkan variabel dependen adalah harga diri.

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	CARA DAN ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
1. Variabel Independen Pola Asuh pengasuh :	Pola asuh adalah persepsi remaja panti tentang cara orang tua (pengasuh) berinteraksi, mengontrol, membimbing dan	Alat ukur : kuesioner Cara ukur : meminta responden untuk menjawab 30 pertanyaan. Pertanyaan nomor	• Pola asuh baik, jika \geq mean • Pola asuh kurang baik, jika	Ordinal

	mendampingi anak-anaknya meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, perhatian serta tanggapan terhadap setiap perilaku anak.	1, 4, 7, 10, 13, dan 16, 19, 22, 25, 28 tentang pola asuh Autoritarian. Pertanyaan nomor 2, 5, 8, 11, 14, dan 17, 20, 23, 26, 29 tentang pola asuh Permisif. Dan pertanyaan nomor 3, 6, 9, 12, 15, dan 18, 21, 24, 27, 30 tentang pola asuh komunikasi, Autoritatif. Masing-masing pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.	< mean
a. Autoritarian	Pola asuh yang memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal.	Masing-masing pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.	
b. Permisif	Pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya kontrol atau pola asuh yang terlalu memanjakan anak	Jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1, jawaban tidak setuju skor 2, jawaban setuju skor 3, dan jawaban sangat setuju skor 4 (untuk pertanyaan positif, dan sebaliknya untuk pertanyaan	
c. Autoritatif	Pola asuh yang mendorong anak		

untuk bebas tapi negatif). Sehingga tetap memberikan akan diperoleh nilai batasan dan tertinggi 120 dan mengendalikan nilai terendah 30. tindakan- tindakan mereka.

2. Variabel

Dependen

Harga Diri :

Persepsi remaja panti tentang harga dirinya yaitu cara remaja panti menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Harga diri tinggi jika remaja menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri.

Harga diri rendah jika remaja mempersepsikan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Alat ukur : kuesioner

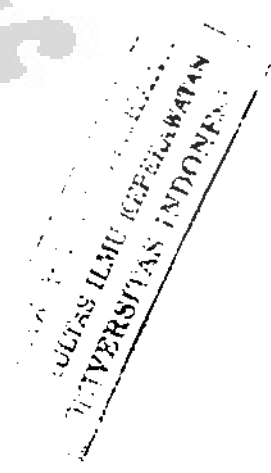
Cara ukur : meminta responden untuk menjawab 20 pertanyaan.

Pertanyaan nomor 1, 3, 5, 7, 8, 9, 13, 16 tentang harga diri tinggi.

Sedangkan pertanyaan nomor 2, 4, 6, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20 tentang harga diri rendah.

Masing-

- Harga diri tinggi : jika \geq mean.
- Harga diri rendah: jika $<$ mean.



sosial.

masing pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1, jawaban tidak setuju skor 2, jawaban setuju skor 3, dan jawaban sangat setuju skor 4 (untuk pertanyaan positif, dan sebaliknya untuk pertanyaan negatif). Akan diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar- ancar kegiatan yang akan dilaksanakan (Arikunto dalam Fahrudin, 2003). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah hubungan antara pola asuh pengasuh panti (variabel independen) dengan harga diri remaja yang diasuh di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang (variabel dependen).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu melakukan penilaian pola asuh pengasuh panti dan harga diri remaja yang diasuh di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan satu kali pada waktu yang sama untuk semua responden. Kuesioner yang diberikan kemudian diisi oleh responden dengan didampingi oleh peneliti. Data yang terkumpul kemudian *diskoring* dan dihitung nilainya.

B. Populasi dan sampel

Harinaldi (2005) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, subjek atau individu yang sedang dikaji. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia antara 12-21 tahun yang diasuh di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.

Sampel merupakan bagian populasi yang diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2008). Menurut Setiadi (2007), ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh sampel penelitian, yaitu *representative* dan jumlahnya harus cukup banyak. Semakin besar jumlah sampel, semakin *representatif* sampel tersebut karena semakin

mendekati jumlah populasi. Pada penelitian ini sampel yang kita gunakan adalah remaja yang berada di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Remaja, usia 12-21 tahun baik laki-laki maupun perempuan
2. Mampu memahami isi pertanyaan dalam kuesioner
3. Diasuh di panti asuhan
4. Bersedia mengisi kuesioner tanpa unsur pemaksaan

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah keseluruhan remaja panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang yang memenuhi kriteria di atas (total populasi).

C. Etika penelitian

Sebelum melakukan penelitian di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin kepada penanggung jawab panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang untuk mendapatkan persetujuan melakukan penelitian di panti tersebut. Setelah izin diperoleh kemudian peneliti memberikan kuesioner kepada subjek penelitian. Selain perizinan peneliti juga memperhatikan perlindungan subjek penelitian.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1999) ada tiga prinsip yang menjadi dasar perlindungan subjek penelitian, yaitu :

1. Manfaat

Penelitian yang dilakukan harus menghindari bahaya bagi subjek penelitian dan menghasilkan manfaat yang harus melebihi resiko atau bahaya yang telah di perkirakan terjadi.

2. Menghormati hak

Peneliti harus menghormati hak subjek penelitian termasuk kebebasan untuk menerima dan menolak menjadi subjek penelitian.

3. Keadilan

Peneliti harus mempertimbangkan keseimbangan antara pengorbanan dan manfaat yang di peroleh oleh subjek penelitian

Kuesioner yang diberikan kepada subjek penelitian tidak mengesampingkan masalah etika seperti inform consent (lembar persetujuan penelitian), anomaly (tanpa nama) dan confidentiality (kerahasiaan). Inform consent diberikan kepada subjek penelitian dengan tujuan agar subjek mengetahui maksud dan tujuan dari penelitian serta dampak yang diperkirakan selama pengumpulan data. Jika subjek bersedia untuk menjadi responden maka harus menandatangani inform consent, dan jika subjek menolak untuk menjadi responden maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati haknya

Di dalam kuesioner, peneliti tidak mencantumkan nama responden hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Responden hanya diminta untuk menuliskan inisial namanya selain itu peneliti juga menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden

D. Alat pengumpul data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian kuesioner kepada setiap responden yang bersedia. Kuesioner yang diberikan terdiri dari 3 bagian, yaitu instrument A yang berisi data demografi (usia, jenis kelamin, lamanya tinggal di panti asuhan Muhammadiyah), instrument B pernyataan tentang pola asuh dan instrument C pernyataan tentang harga diri. Ada 18 pertanyaan atau pernyataan tentang pola asuh dan 20 pertanyaan atau pernyataan tentang harga diri. Lembar kuesioner diisi dengan cara memberikan checklist pada kolom yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang telah dirancang oleh Ginting (2009) pada penelitiannya “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja” dimana kuesioner ini telah dimodifikasi oleh peneliti.

Sebelum melakukan penelitian pada responden yang sebenarnya, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner terlebih dahulu. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 27 orang remaja laki-laki dan perempuan dipanti asuhan Siti Khadijah Al-Qubra dan Siti Aisyiyah

Jakarta Selatan. Pada uji validitas instrument dihasilkan kesimpulan dari 18 pernyataan terkait pola asuh pengasuh didapatkan 12 pernyataan yang tidak valid dan dari 20 pernyataan terkait harga diri didapatkan 9 pernyataan yang tidak valid sehingga pernyataan-pernyataan tersebut harus diperbaiki. Pernyataan yang tidak valid diganti dan jumlah pernyataan terkait pola asuh ditambah menjadi 30 pernyataan. Pada uji reliabilitas instrument didapatkan nilai *alpha chronbach* untuk pernyataan terkait pola asuh pengasuh sebesar 0,507 (r tabel= 0,3170) dan untuk pernyataan terkait harga diri sebesar 0,691 (r tabel 0,2992). Nilai *alpha chronbach* tersebut menunjukkan bahwa instrument penelitian yang digunakan reliable. Responden yang mengikuti uji coba tidak diikut sertakan sebagai responden pada penelitian.

E. Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu upaya mencari informasi dari subjek penelitian atau responden dengan alat pengumpulan data yang telah dipersiapkan terlebih dahulu guna mencapai tujuan (Budiharto, 2006). Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Meminta persetujuan pada pihak yang bertanggung jawab di panti asuhan Muhammadiyah tanah Abang.
2. Memberikan *inform consent* sebagai bukti persetujuan dari responden
3. Melakukan penelitian dengan membagikan kuesioner kepada responden yang ada di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang
4. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden
5. Memberikan *souvenir* sebagai ucapan terima kasih kepada responden yang telah bersedia menjadi subjek penelitian
6. Menganalisa hasil penelitian dan membuat laporan penelitian

F. Pengolahan dan analisis data

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu peneliti akan melakukan proses pengolahan data. Dalam pengolahan data terdapat langkah- langkah yang harus diikuti, yaitu :

1. Pengolahan data

a. Editing

Editing adalah suatu cara yang digunakan untuk memeriksa kembali kebenaran dan kelengkapan data yang telah diperoleh. *Editing* bisa dilakukan sebelum atau setelah pengumpulan data.

b. Coding

Coding adalah proses pemberian code numerik (angka) pada data yang telah dikumpulkan.

c. Entry data

Entry data adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master table atau database pada komputer.

d. Cleaning

Cleaning (pembersihan data) adalah suatu proses pengecekan kembali data yang sudah dientry, apakah ada kesalahan atau tidak.

2. Analisis data

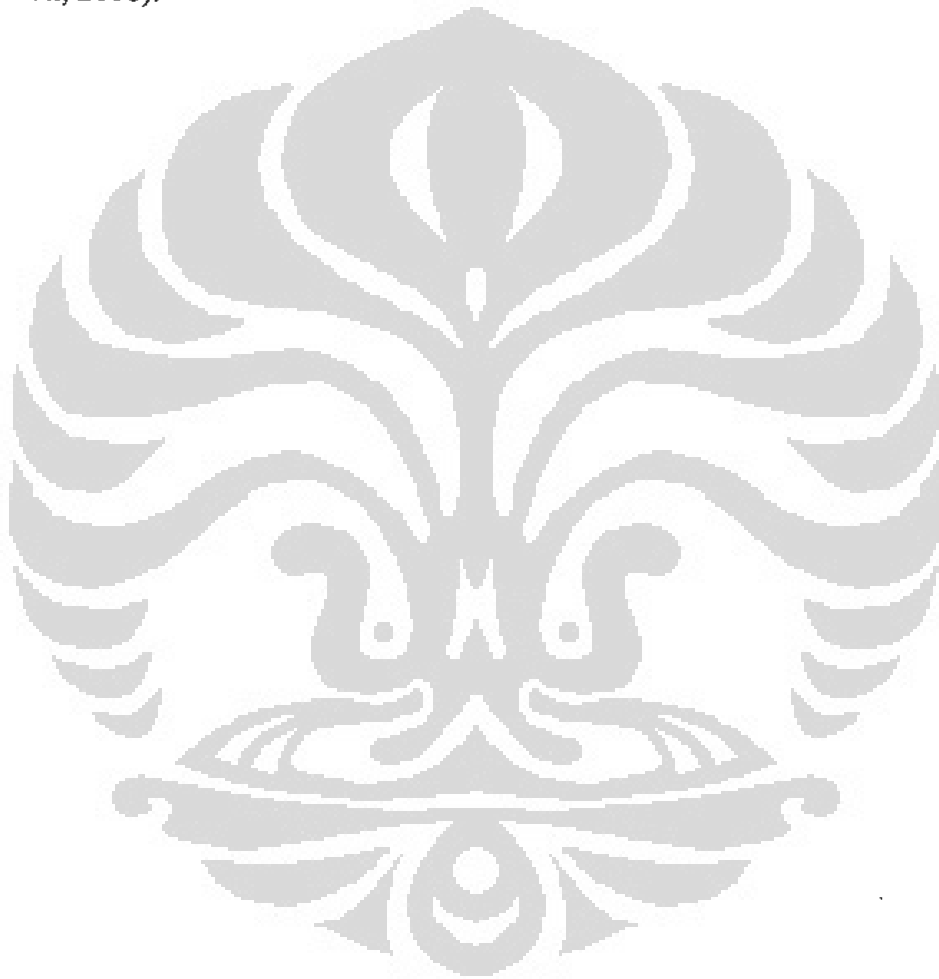
Setelah melakukan pengolahan data, peneliti menganalisa data tersebut. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

a. Analisis univariat

Analisi univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel. Pada penelitian ini terlihat distribusi responden yang memiliki harga diri tinggi dan harga diri rendah, serta responden dengan pola asuh autoritatif, permisif, dan autoritarian. Selain itu, karakteristik demografi responden seperti usia, jenis kelamin dan lamanya tinggal dipanti juga dilihat.

b. Analisis bivariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variable dependen dan independen. Dalam menganalisa data tersebut, peneliti menggunakan analisis dengan uji Chi-Square atau uji alternatifnya yaitu uji Fisher. Pemakaian uji hipotesis yang akan dipilih tergantung pada terpenuhi atau tidaknya syarat uji Chi- Square. Bila syarat uji Chi- Square tidak terpenuhi, maka digunakan uji Fisher (Dahlan, 2008).



BAB V

HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi pernyataan tentang pola asuh dan harga diri. Kuesioner yang telah diuji coba digunakan untuk melakukan pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang pada tanggal 28-29 April 2010. Responden penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 12-21 tahun yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. Responden ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling.

Data yang sudah dikumpul kemudian dianalisis univariat distribusi frekuensi dengan menggunakan ukuran persentase dan analisis bivariat dengan uji *chi-square* menggunakan komputer. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Hasil analisis univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proporsi dan distribusi frekuensi dari data demografi responden serta melihat proporsi pola asuh pengasuh panti dan harga diri dari responden. Hasil proporsi dan distribusi dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Data Demografi

Penelitian yang dilakukan dari tanggal 28- 29 April 2010 ini memperoleh hasil sebagai berikut :

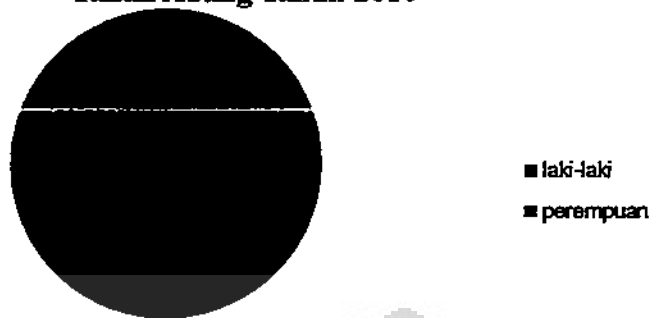
sebanyak 16 orang dengan proporsi 53,30%. Sedangkan responden paling sedikit pada usia remaja pertengahan sebanyak 6 orang dengan proporsi 20%. Distribusi responden berdasarkan usia, dapat dilihat pada diagram 5.1:



b. Jenis Kelamin

Hasil analisis penelitian ini memperoleh responden terbanyak berjenis kelamin laki- laki sebanyak 20 orang dengan proporsi 66,7%, sisanya perempuan sebanyak 10 orang dengan proporsi 33,3%. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram 5.2.

Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang Tahun 2010



c. Lama tinggal di panti

Hasil analisis penelitian ini diperoleh data bahwa mean responden yang tinggal di panti yaitu 5,13 tahun dengan median 5 tahun dan modus 3 tahun. Remaja terbanyak yang tinggal di panti sebanyak 3 tahun. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lamanya tinggal dipanti, dapat dilihat pada tabel 5.1 :

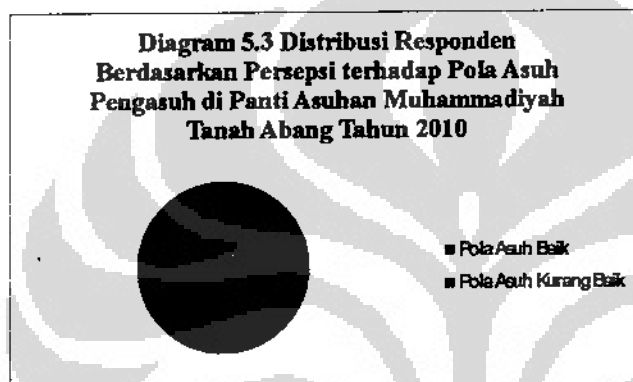
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang Tahun 2010 (n=30)

Lamanya tinggal di Panti	Frekuensi	Mean	Median	Modus
Valid 1	2			
2	4			
3	5			
4	3			
5	4	5,13	5	3
6	3			
7	3			
8	2			
10	3			
12	1			
Total	30			

2. Variabel Penelitian

a. Pola Asuh Pengasuh

Diagram 5.4 memperlihatkan hasil penelitian mengenai pola asuh pengasuh panti. Pola asuh yang diterima oleh remaja panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang yaitu 50% merasakan pola asuh yang baik yaitu sebanyak 15 orang responden dan pola asuh yang kurang baik sebanyak 15 orang dengan proporsi 50%.



b. Harga Diri Remaja

Diagram 5.5 memperlihatkan hasil penelitian mengenai harga diri responden. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa responden lebih banyak memiliki harga diri rendah yaitu berjumlah 17 orang dengan proporsi 56,7%. Sedangkan yang memiliki harga diri tinggi berjumlah 13 orang dengan proporsi 43,3%.



B. Hasil analisis bivariat

Uji statistik yang digunakan pada analisis bivariat ini adalah uji Chi-Square. Tujuan dari uji statistik ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia dan harga diri, jenis kelamin dan harga diri, lamanya tinggal dipanti dengan harga diri, serta pola asuh dengan harga diri.

1. Usia dengan Harga Diri

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat responden dengan harga diri rendah sebanyak 17 orang dengan distribusi 12 orang remaja awal (10- 14 tahun) dengan proporsi 40%, 3 orang remaja pertengahan (15-16 tahun) dengan proporsi 10%, dan 2 orang remaja akhir (17- 21 tahun) dengan proporsi 6,67%. Sedangkan responden dengan harga diri tinggi sebanyak 13 orang dengan distribusi 4 orang remaja awal (10- 14 tahun) dengan proporsi 13,3%, 3 orang remaja pertengahan (15- 16 tahun) dengan proporsi 10%, dan 6 orang remaja akhir (17- 21 tahun) dengan proporsi 20%. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa harga diri rendah terbesar terdapat pada remaja awal (10- 14 tahun) sebanyak 12 orang. Harga diri tinggi terbesar terdapat pada remaja akhir (17- 21 tahun) sebanyak 6 orang. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Chi-Square, diperoleh nilai P sebesar 0,062 ($\alpha = 0.1$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan harga diri remaja yang

diasuh dipanti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. Distribusi usia dan harga diri dapat dilihat pada tabel 5.2 :

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Harga Diri di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang Tahun 2010 (n= 30)

Variable	Harga Diri		Total	P Value
	Rendah	Tinggi		
Usia	Remaja	4	4	0,062
	Awal	12	16	
		40%	13,33%	
	Remaja	3	3	20%
	Pertengahan	3	6	
	Remaja	2	6	26,67%
	Akhir	6,67%	20%	
		17	13	30
Total	56,67%	43,33%	100%	

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Harga Diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden laki- laki dengan harga diri rendah berjumlah 11 orang dengan proporsi 36,67% dan harga diri tinggi berjumlah 9 orang dengan proporsi 30%. Sedangkan responden perempuan dengan harga diri rendah berjumlah 6 orang dengan proporsi 20% dan harga diri tinggi berjumlah 4 orang dengan proporsi 13,33%. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Chi- Square, diperoleh nilai P sebesar 0,794 ($\alpha = 0.1$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan harga diri remaja yang diasuh

dipanti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. Distribusi frekuensi jenis kelamin dan harga diri responden dapat dilihat pada tabel 5.3 :

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Harga Diri di Pantti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang Tahun 2010 (n= 30)

Variable	Harga Diri		Total	P Value	
	Rendah	Tinggi			
Jenis Kelamin	Laki- laki	11 36,67%	9 30%	20 66,67%	0,794
	perempuan	6 20%	4 13,33%	10 33,33%	
Total	17 56,67%	13 43,33%	30 100%		

3. Hubungan lamanya Tinggal di panti dengan harga diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata- rata responden tinggal dipanti selama 5,13 tahun. Responden yang tinggal dipanti selama kurang dari nilai rata- rata (<5,13 tahun), memiliki harga diri rendah sebanyak 12 orang dengan proporsi 40% dan yang memiliki harga diri tinggi berjumlah 6 orang dengan proporsi 20%. Sedangkan responden yang tinggal di panti lebih lama dari nilai rata- rata ($\geq 5,13$ tahun), memiliki harga diri rendah sebanyak 5 orang dengan proporsi 16,67% dan yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 7 orang dengan proporsi 23,33%. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Chi- Square, diperoleh nilai P sebesar 0,328 ($\alpha = 0.1$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lamanya tinggal di panti dengan harga diri remaja yang diasuh dipanti asuhan

Muhammadiyah Tanah Abang. Distribusi frekuensi lamanya tinggal dipanti dan harga diri responden dapat dilihat pada tabel 5.4 :

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang dan Harga Diri Tahun 2010 (n= 30)

Variable	Harga Diri		Total	P Value
	Rendah	Tinggi		
Lamanya tinggal di panti	< Mean (5,13 tahun)	12 40%	6 20%	0,328
	≥ Mean (5,13 tahun)	5 16,67%	7 23,33%	
Total	17 56,67%	13 43,33%	30 100%	

4. Hubungan Pola Asuh dengan Harga Diri

Hasil analisis hubungan antara pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja yang diasuh dipanti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang adalah sebagai berikut : remaja yang diasuh dengan pola asuh kurang baik sebanyak 12 orang responden (40%) memiliki harga diri rendah dan 3 orang responden (10%) memiliki harga diri tinggi. Remaja yang diasuh dengan pola asuh yang baik sebanyak 5 orang responden (16,67%) memiliki harga diri rendah dan 10 orang responden (33,33%) memiliki harga diri tinggi. Hasil uji statistic yang dilakukan dengan uji Chi- Square, diperoleh nilai P sebesar 0,027 ($\alpha = 0.1$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja yang diasuh dipanti asuhan Muhammadiyah Tanah

Abang. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan antara pola asuh pengasuh dengan harga diri responden dapat dilihat pada table 5.5 :

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh dan Harga Diri di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang Tahun 2010 (n= 30)

Variable		Harga Diri		Total	P Value
		Rendah	Tinggi		
Pola Asuh	Kurang baik	12 40%	3 10%	15 50%	0,027
	Baik	5 16,67%	10 33,33%	15 50%	
Total		17 56,67%	13 43,33%	30 100%	

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan diskusi hasil

Peneliti melakukan pembahasan tentang hasil penelitian dalam bab ini. Hasil penelitian akan dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian terkait yang telah ada sebelumnya. Hal-hal yang akan dibahas disesuaikan dengan tujuan penelitian.

1. Persepsi remaja panti terhadap pola asuh di Panti Asuhan Tanah Abang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi remaja terhadap pola asuh di panti asuhan Muhammadiyah Tanah Abang didapatkan bahwa 50% mempersepsikan pola asuh yang baik yaitu sebanyak 15 responden dan 50% mempersepsikan pola asuh yang kurang baik yaitu sebanyak 15 responden. Dari data tersebut terlihat bahwa sebanyak 50% (separuh) remaja mempersepsikan pola asuh pengasuh panti kurang baik. Angka ini masih cukup tinggi. Berlandaskan tinjauan teori, peneliti mengkategorikan pola asuh baik adalah pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh kurang baik adalah pola asuh otoriter dan permisif.

Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Fine 1973, dalam Wahyuning, 2006). Dari berbagai penelitian diketahui bahwa akibat negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak antara lain tidak mengembangkan empati, merasa tidak berharga, standar moral yang eksternal, terlalu menahan diri, menarik dari pergaulan, agresif, kejam, sedih, dll (Legault, 2006).

Pola asuh demokrasi dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini

Universitas Indonesia

mengingat dalam sistem pola asuh demokrasi aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya (Surbakti, 2009). Pola asuh inilah yang sebaiknya diterapkan di panti asuhan.

Save The Children (2007) menyatakan pengelolaan panti asuhan di Indonesia belum memiliki standar pola pengasuhan yang baik. Salah satu buktinya adalah, mereka menemukan bahwa keterampilan dan kualifikasi yang ditetapkan untuk merekrut staf jarang yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Hanya 4% staf yang bekerja di panti asuhan mempunyai latar belakang pekerja sosial atau kesejahteraan sosial dan hanya 3% staf yang pernah menerima pelatihan yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan keterampilan pengasuh dalam mengasuh anak asuhnya kurang baik karena tidak berlandaskan ilmu dan standar yang seharusnya. Pengasuh menggunakan pola asuh yang tidak sesuai untuk mendampingi proses perkembangan anak asuh. Dan hal ini telah teridentifikasi oleh penelitian ini dengan tingginya angka pola asuh yang kurang baik yaitu 50 %.

Menurut Muallifah (2009), terdapat banyak karakteristik yang mendorong terlaksananya pola asuh yaitu karakteristik struktur keluarga, karakteristik struktur anak, karakteristik budaya keluarga, karakteristik situasi keluarga, perilaku pola asuh, interaksi orang tua-anak, kompetensi orang tua dalam pola asuh anak. Salah satu karakteristik yang mempengaruhi tersebut adalah keluarga, termasuk didalamnya pola asuh orang tua dari pengasuh panti. Wahyuning (2006) menyatakan orang dewasa (orang tua) dengan karakter masing-masing dan masa lalunya akan ikut serta mempengaruhi jenis pola asuh yang diterapkan pada anak-anak mereka. Peneliti melihat bahwa pola asuh orang tua jaman dahulu cenderung berjenis otoriter, sehingga diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, tidak terkecuali terhadap pengasuh panti.

2. Harga diri remaja panti di Panti asuhan Tanah Abang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden penelitian ini, 56,7 % responden memiliki harga diri rendah (17 orang), Sedangkan yang memiliki harga diri tinggi sebesar 43,3% (13 orang). Dengan demikian terlihat bahwa remaja panti yang memiliki harga diri rendah lebih banyak jumlahnya daripada remaja panti yang memiliki harga diri tinggi.

Widyawati (2009) memfokuskan penelitiannya pada perbedaan *self esteem* (harga diri) remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di kecamatan Mojokerto, Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang atau 56,67% remaja yang tinggal dalam panti asuhan memiliki *self esteem* sedang dan sebanyak 16 orang atau 53,33 % remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki *self esteem* tinggi. Terbukti terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga (r hitung= 36,67 > r tabel= 36,415). Dalam penelitian ini sendiri, peneliti tidak membandingkan secara langsung antara harga diri remaja panti dengan harga diri remaja yang diasuh orangtuanya. Tapi jika peneliti membandingkan data remaja yang tinggal bersama keluarga (data penelitian Widyawati) dengan data tentang harga diri remaja panti yang peneliti dapatkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang harga diri remaja panti asuhan cenderung lebih rendah daripada harga diri remaja yang diasuh oleh orang tuanya. 53,33% remaja yang diasuh orang tuanya memiliki harga diri tinggi, sedangkan hanya 43,3% remaja yang diasuh di panti asuhan yang memiliki harga diri tinggi.

Selain itu memang remaja sering sekali mengalami masalah harga diri rendah. Hal ini dikarenakan karena masa remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa

yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Sehingga seringkali perubahan-perubahan tersebut menyebabkan remaja cenderung memiliki harga diri yang rendah.

Harga diri seseorang akan rendah ketika dia merasa tidak ada lagi orang yang mencintainya dan dia gagal memperoleh dukungan dan persetujuan dari orang lain. Sebaliknya, harga diri akan tinggi ketika seseorang merasa ada orang yang mencintai dan peduli kepadanya, serta ada yang bertepuk tangan dan memujinya (Stuart & Laraia, 2005).

3. Hubungan antara pola asuh dengan harga diri remaja panti di Panti Asuhan Tanah Abang.

Berdasarkan uji *chi-square* yang telah dilakukan dengan menghubungkan variabel pola asuh dengan harga diri, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan harga diri pada remaja panti di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,027 \leq \text{nilai } \alpha = 0,1$ sehingga keputusannya H_0 ditolak, dan dapat ditarik kesimpulan seperti diatas. Jika peneliti jabarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memiliki persepsi kurang baik terhadap pola asuh pengasuh panti, sebanyak 80% memiliki harga diri rendah dan hanya 20 % yang memiliki harga diri tinggi. Sebaliknya dari 15 responden yang memiliki persepsi kurang baik terhadap pola asuh pengasuh panti, sebanyak 66,7 % memiliki harga diri tinggi dan hanya 33,3 % yang memiliki harga diri rendah.

Menurut Coopersmith (1998, dalam Sriati, 2008), ada empat faktor yang melatarbelakangi harga diri yaitu: pengalaman, pola asuh, lingkungan, sosial ekonomi. Penelitian ini membuktikan bahwa memang benar pola asuh dapat mempengaruhi harga diri.

Harga diri dibentuk oleh dua sumber utama yaitu : diri sendiri dan orang lain (Stuart & Laraia, 2005). Wong, dkk. (2009) lebih

menjabarkan dua sumber tersebut yaitu: tempramen dan kepribadian anak, kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia, orang terdekat, peran sosial yang diemban dan pengharapan dalam peran tersebut. Penelitian ini lebih mengidentifikasi terbentuknya harga diri dari pengaruh luar atau orang lain, dan setelah diidentifikasi ternyata sumber orang lain berpengaruh signifikan terhadap harga diri.

Bagaimana anak-anak diperlakukan, begitu mereka menghargai dirinya. Kalau anak-anak dihukum karena kesalahan, selama hidup mereka akan terus dihinggapi ketakutan. Orang tua yang melantarkan anak-anaknya jelas melukai harga diri mereka (Gray, 2006). Dua hal diatas adalah ciri-ciri pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dengan demikian pola asuh yang kurang baik (otoriter dan permisif) dapat menyebabkan harga diri rendah pada anak. Dari penelitian dapat diidentifikasi bahwa kecenderungan pola asuh kurang baik yang digunakan oleh pengasuh panti adalah pola asuh otoriter.

Ciri utama dari pola asuh otoriter adalah banyaknya peraturan dan hukuman bagi yang melanggarnya. Mcinter (2008) menyatakan bahwa hukuman itu menghina, meremehkan, dan merendahkan harga diri seseorang. Hukuman dapat menyebabkan kebuntuan antara remaja dan orang tua/pengasuh. Sekali penilaian anak atau remaja terhadap dirinya sendiri berkurang dan ketakutan muncul, sebuah kerugian baru dalam proses belajar muncul.

Pola asuh permisif cenderung tidak peduli dan memanjakan (Maccoby & Martin, 1998, dalam Santrock, 2003). Maccoby dan Martin (1998, dalam Santrock, 2003) membagi pola asuh permisif menjadi dua jenis yaitu : pengasuhan permisif yang tidak peduli dan pengasuhan permisif yang memanjakan. Sama halnya dengan pola asuh otoriter pola asuh permisifpun pada akhirnya menyebabkan banyak masalah dan gangguan perkembangan pada anak termasuk itu harga diri rendah.

Sedangkan pola asuh baik dapat meningkatkan harga diri anak. Menurut penelitian para ahli Pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Sikap orang tua hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial.

Baumrind (1978, dalam Basemun, 2008) menekankan bahwa pola asuh autoritatif/demokratis mengandung prinsip kebebasan dan pengendalian, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat, serta tercapainya tujuan dalam hal kemandirian, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan

Menurut teori attachment (kelekatan), hubungan yang hangat dan penuh rasa percaya dengan orang tua atau penggantinya, membuat anak memiliki rasa aman dan percaya diri. Teori interdependence mengenai hubungan remaja dan orang tua menggambarkan bahwa kemandirian dicapai bukan melalui pemberontakan, melainkan melalui peningkatan kebebasan dan tanggung jawab secara bertahap (Wahyuningsih, 2006). Karakter- karakter inilah yang dimiliki pola asuh demokratis, sehingga dapat meningkatkan harga diri anak.

4. Hubungan karakteristik responden dengan harga diri remaja panti di Panti Asuhan Tanah Abang.

a. Hubungan usia dengan harga diri.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan harga diri remaja panti di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. Hasil uji chi-square menunjukan nilai $p = 0,062 \leq \alpha = 0,1$ sehingga di ambil kesimpulan H_0 ditolak yang menunjukan adanya hubungan. Data menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berada pada usia remaja awal 12 responden

diantaranya memiliki harga diri rendah, dan hanya 4 responden yang memiliki harga diri tinggi. Sedangkan dari 6 responden yang berada pada umur remaja pertengahan, masing-masing 3 responden memiliki harga diri rendah dan 3 responden harga diri tinggi. Dan hal tersebut sangat terbalik pada remaja akhir dimana dari 8 responden, 6 responden memiliki harga diri tinggi dan hanya 2 orang yang memiliki harga diri rendah. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa semakin memasuki usia remaja akhir, remaja akan mempunyai harga diri yang makin tinggi.

Remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai diantaranya dengan adanya perkembangan aspek fisik, kepribadian dan sosial. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri (Papalia & Olds, 2007). Harga diri mereka beresiko selama masa remaja awal ketika mereka mendefinisikan identitas dan rasa diri dalam konteks kelompok sebaya mereka (Wong, dkk., 2009). Selain itu perkembangan aspek fisik dari remaja pun mempengaruhi harga diri remaja. Tentunya seiring dengan penambahan umur remaja maka perkembangan kepribadiannya pun akan semakin baik sehingga identitas diri termasuk didalamnya harga dirinya pun akan meningkat.

Pada masa remaja awal, anak mulai melakukan pencarian identitas diri namun masih sangat bergantung pada orang tua. Sementara itu, Bobak (2005) menyatakan bahwa remaja awal mulai bertentangan atau mengalami konflik dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pada satu sisi, remaja awal sangat bergantung pada orang tuanya, tapi pada sisi yang lain remaja awal mulai konflik dengan orang tua. Kondisi inilah yang menyebabkan remaja awal belum memiliki harga diri yang tinggi.

Hurlock (1999, dalam Permatasari, 2009) menyatakan bahwa remaja yang lebih matang, akan mengembangkan konsep diri yang lebih menyenangkan sehingga lebih mudah

menyesuaikan diri. Bobak (2005) juga menyatakan bahwa remaja akhir mulai mengembangkan rencana untuk masa depan dan berusaha untuk mandiri secara emosional dan finansial, serta mampu untuk mengambil keputusan. Remaja akhir telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama, baik fisik, kepribadian, maupun sosial, sehingga remaja akhir cenderung lebih matang.

b. Hubungan jenis kelamin dengan harga diri.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan harga diri remaja panti di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,794 \leq \alpha = 0,1$, sehingga diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Data menunjukkan bahwa dari 20 responden berjenis kelamin laki-laki, 11 orang memiliki harga diri rendah dan 9 responden yang memiliki harga diri tinggi. Sama halnya dengan responden berjenis kelamin perempuan, dari 10 responden, 6 orang memiliki harga diri rendah dan 4 orang memiliki harga diri tinggi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Hurlock (1999, dalam Permatasari, 2009) bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran yang akan dibawakan, dimana laki-laki cenderung akan merasa lebih percaya diri dibandingkan dengan perempuan. Remaja laki-laki cenderung menganggap dirinya kuat dan menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini yang membuat remaja laki-laki merasa lebih percaya diri.

Selain itu harga diri pada remaja perempuan seringkali dipengaruhi oleh hal berkaitan dengan fisiknya. Penurunan berat badan dipandang sebagai suatu pencapaian, dan harga diri menjadi bergantung pada ukuran dan berat tubuh. Rasa harga diri yang rendah sering berperan penting dalam munculnya penyakit anoreksia nervosa pada remaja perempuan (Betz & Sowden, 2009). Terbukti dengan tingginya angka penderita anoreksia nervosa yaitu sebesar 90% dibandingkan laki-laki yang hanya 10%. Dan pada

akhirnya perempuan lebih beresiko mengalami harga diri rendah daripada laki-laki.

Timbulnya kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, hubungan keluarga dan teman sebaya (Hurlock, 1999, dalam Permatasari, 2009). Perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain jenis kelamin. Dalam penelitian ini perbedaan hasil analisis hubungan yang terjadi dimungkinkan karena jumlah responden penelitian antara laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak seimbang yaitu laki-laki berjumlah 20 orang sementara perempuan hanya 10 orang. Selain itu seperti penjelasan sebelumnya, dimana sebagian besar remaja berada pada rentang usia remaja awal, sehingga keduanya sama-sama bergantung pada orang tua dan cenderung masih memiliki harga diri rendah. Hal-hal itulah yang menyebabkan pada penelitian ini jenis kelamin tidak berhubungan dengan harga diri.

c. Hubungan lama tinggal di panti dengan harga diri.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama tinggal di panti dengan harga diri remaja panti di Panti Asuhan Tanah Abang. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,328 \leq \alpha = 0,1$. Dalam analisis hubungan ini, peneliti mengkategorikan lamanya tinggal menjadi dua yaitu kurang dari mean tinggal di panti dan lebih dari mean tinggal di panti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 18 responden yang tinggal di panti < 5,13 tahun, 12 responden yang memiliki harga diri rendah dan hanya 6 responden yang memiliki harga diri tinggi. Hal sebaliknya yang terjadi pada responden dengan lama tinggal di panti $\geq 5,13$ tahun dari 12 orang responden, 7 responden memiliki harga diri tinggi dan hanya 5 orang yang memiliki harga diri rendah. Namun hal tersebut secara statistik belum bisa

membuktikan adanya hubungan antara lamanya tinggal di panti dengan harga diri remaja panti.

Fungsi yang dijalankan oleh panti asuhan, mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang dijalankan di panti asuhan tanah abang. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (2006) mengemukakan bahwa panti asuhan Muhammadiyah diarahkan pada pengembangan fungsi sebagai fasilitator, pembinaan mental spiritual, kuratif rehabilitatif, advokasi dan perlindungan, informatif, resosialisasi, edukator, bimbingan dan konseling, serta *refferal*. Apabila fungsi-fungsi tersebut dijalankan terus menerus, tentunya remaja yang tinggal di panti tersebut akan merasakan dampak yang luar biasa pada dirinya sehingga harga dirinya pun akan semakin tinggi. Tapi hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini, terlihat dengan tidak adanya hubungan yang signifikan antara lamanya tinggal dengan harga diri remaja panti. Hal ini dimungkinkan karena penerapan nilai-nilai dan fungsi-fungsi di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang yang belum optimal ataupun memang nilai-nilai dan fungsi-fungsi tersebut memang tidak efektif untuk diterapkan di panti asuhan.

Namun hal ini juga perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan hubungan keduanya, karena selain faktor lama tinggal juga di pengaruhi faktor-faktor perancu lainnya seperti pola asuh, umur, jenis kelamin dan lainnya. Terutama faktor umur yang sangat berkaitan erat dengan faktor lamanya tinggal, karena semakin lama remaja tinggal di panti maka akan semakin tua umumnya. Perlu ada pengontrolan terhadap faktor perancu untuk memastikan hubungan antara keduanya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti:

1. Jumlah sampel yang sedikit, yaitu sebanyak 30 orang. Hal ini dikarenakan sampel yang diambil hanya berasal dari satu panti saja. Penelitian serupa dengan jumlah sample lebih banyak perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil dan analisis hubungan yang lebih akurat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbesar populasi penelitian.
2. Data tentang persepsi remaja panti terhadap pola asuh yang digunakan pengasuh panti di panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang diambil dengan kuesioner yang memiliki empat pilihan jawaban. Kualitas data tergantung pada kejujuran dari responden, keberanian dan kemampuan daya ingat responden dalam memberikan jawaban terhadap kuesioner tersebut. Selain itu beberapa responden mungkin masih ada yang memberikan jawaban tidak objektif sehingga mempengaruhi kualitas data.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian (50%) remaja menilai bahwa pola asuh yang dipakai oleh pengasuh panti baik dan sebagian remaja menilai kurang baik.
2. Lebih dari sebagian (56,7%) remaja panti memiliki harga diri rendah.
3. Remaja panti yang menilai bahwa pola asuh yang dipakai oleh pengasuh panti kurang baik, cenderung memiliki harga diri rendah.
4. Faktor yang berhubungan dengan harga diri rendah remaja panti yaitu usia (p -value= 0,062) dan lamanya tinggal di panti (p -value= 0,091).
5. Remaja awal lebih banyak memiliki harga diri rendah bila dibandingkan dengan remaja tengah, sedangkan remaja tengah lebih banyak yang memiliki harga diri rendah bila dibandingkan dengan remaja akhir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

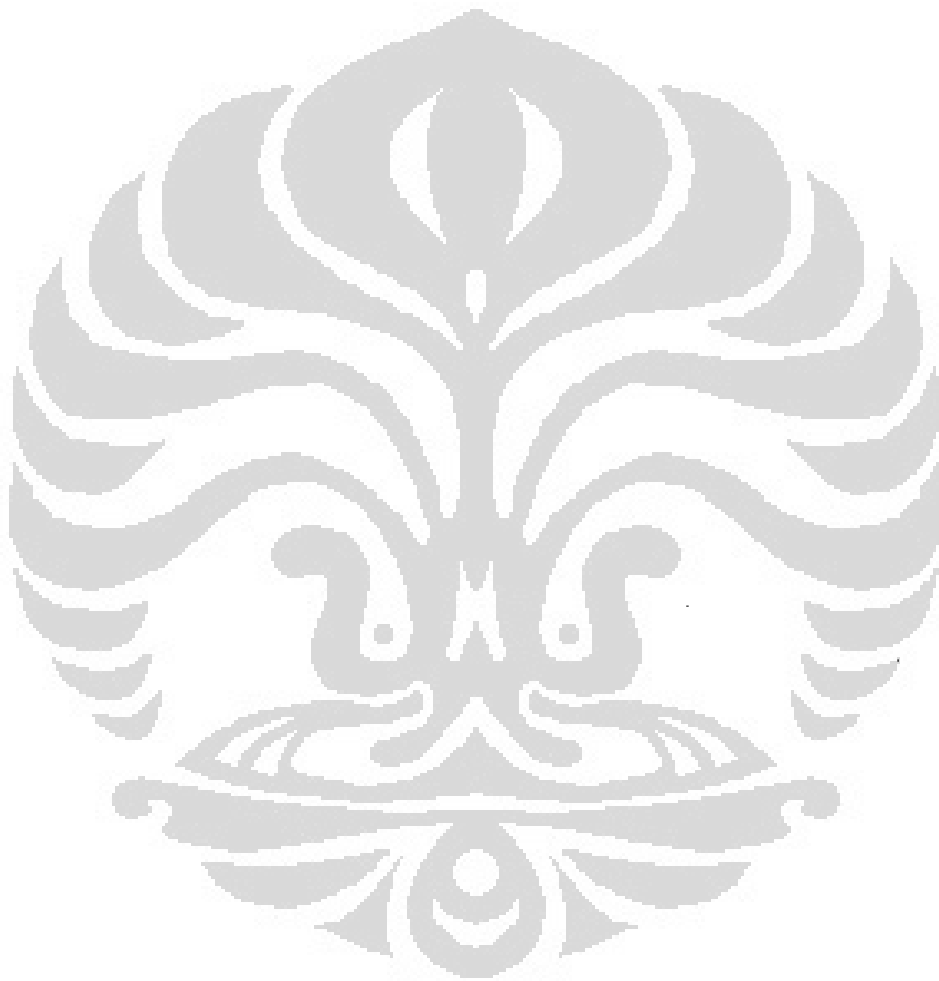
1. Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang
 - a. Meningkatkan pola asuh yang baik agar remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki harga diri yang tinggi.
 - b. Memberikan pola asuh yang tepat kepada remaja awal (usia 10- 14 tahun) untuk lebih meningkatkan harga diri mereka.
 - c. Mengoptimalkan fungsi panti asuhan sejak remaja pertama kali masuk panti asuhan.
2. Penelitian lebih lanjut
 - a. Memperluas area penelitian dan memperbesar sampel sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

Universitas Indonesia

- b. Melakukan penelitian yang sama dengan melihat secara khusus jenis pola asuh yang digunakan oleh panti asuhan.

3. Keilmuan

Meningkatkan asuhan keperawatan terhadap remaja awal yang tinggal di panti asuhan dalam hal peningkatan harga diri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan penyuluhan kepada remaja maupun pengasuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basembun, I. (2008). *Gaya pola asuh orang tua*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Persada Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Betz, C. L., & Sowden, L. A. (2009). *Buku saku keperawatan pediatrik edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Bobak, Lowdermilk, & Jensen. (2005). *Buku ajar keperawatan maternitas*. (Wijayarini, Penerjemah). (Ed ke-4). Jakarta: EGC.
- Branden, N. (1994). *The six pillars of self-esteem*. Canada: One Plus One Studio.
- Budiharto. (2006). *Metodologi penelitian kesehatan*. EGC : Jakarta
- Casmini. (2007). *Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Dahlan, S. (2008). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Dariuszky, G. (2004). *Membangun harga diri*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Depsos. (2004). *Acuan umum pelayanan social anak di panti social asuhan anak*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak.
- Depdiknas. (2008). *KBBI*. Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional.
- Fine, M.J., & Lee, S.W. (2001). *The changing faces of parenting and parent education*. California: Academic Press.
- Frey, D.C. (1994). *Enhancing self esteem*. USA: Accelerated Development inc.
- Ginting, L. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri Pada Remaja Di Depok Tahun 2009*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Universitas Indonesia. Depok, Indonesia.
- Gray, J., (2006). *Children are from heaven*. Jakarta: Gramedia

- Gunarsa, S.J. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia lanjut*. Jakarta: BPK
- Gunarsa, Y., & Gunarsa, S.J. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanafiah, J., & Amri, A. (2007). *Etika kedokteran & hukum kesehatan*. Jakarta: EGC
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-prinsip statistik*. Jakarta: Erlangga
- Hartini, N., dkk. (2000). *Karakteristik kebutuhan psikologi anak panti asuhan*. Diambil pada 23 Oktober 2009 dari <http://www.lppm.unair.ac.id/search.view.php?id=154&c=2>.
- Hidayat, & Aziz, A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hockenberry, & Wilson. (2007). *Nursing care of infants and children*. (Ed. ke-8). Canada: Mosby.
- Legault, M.R. (2006). *Think*. Jakarta: Transmedia.
- Mayselles, O. (2006). *Parenting representation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mcintire, R. W., (2008). *Teenagers and parents: 10 langkah menciptakan hubungan yang lebih baik*. Yogyakarta: Kanisius
- Muallifah. (2009). *Psycho islamic smart parenting*. Jogjakarta: Diva Press.
- Murk, C. J. (2006). *Self esteem, theory, research and practice*. New York: Springer Publishing Company Inc.
- Nursidik, & Yahya. (2008). *Warisan peradaban jembatan peradaban*. Diambil pada 21 Desember 2009 dari <http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/tugas-tugas-perkembangan-remaja.html>
- Papalia, & Olds. (2007). *Human development*. (Ed. ke-10). Boston: Mc Graw Hill.
- Permatasari, Y. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 19 Jakarta*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Universitas Indonesia. Depok, Indonesia.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses & Praktik*. vol. 1. Ed 4. Jakarta: EGC.
- Powell, J. (2004). *Self esteem*. Australia: Franklin Watts

- Rim, S.B. (1994). *Keys to parenting the gifted child*. New York: Baron's Educational Series Inc.
- Rola. (2006). *Hubungan konsep diri dengan prestasi remaja*. Makalah tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Save the Children, Depsos R.I., & Unicef. (2007). *Seseorang yang berguna: Kualitas pengasuhan di panti asuhan anak Indonesia*. Jakarta: Save the Children UK.
- Setiadi. (2007). *Konsep & penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sriati, A. (2008). *Harga diri remaja*. Makalah tidak diterbitkan, Universitas Padjajaran, Jatinangor, Indonesia.
- Stuart, G.W., & Laraia, M.T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (Ed. ke-8). Cina: The C V Mosby.
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: Gramedia
- Tanfiz Rakernas Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat. (2006). *Revitalisasi pelayanan berbasis akar rumput*. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat.
- Wahyuning, W., dkk. (2006). *Mengkomunikasikan moral pada anak*. Jakarta: Gramedia
- Widyawati, D. (2009). *Perbedaan self-esteem antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di kecamatan Mojojoto Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Wong, dkk. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatric*. (Sutarna, Penerjemah). (Ed ke-6). Jakarta: EGC.



LAMPIRAN

**UNIVERSITAS INDONESIA**
FAKULTAS ILMU KEPERAWATANKampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1144 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2010

5 April 2010

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Pengambilan Data

Kepada Yth.
Kepala
Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang
Jl. KH. Mas Mansyur No.65 Kel. Kebun Melati
Kec. Tanah Abang Jakarta Pusat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Elisabet Agnes Jaftoran	0606031654
2.	Fitri Fujiana	0606102455
3.	Jenny Corry A	0606102606
4.	Tirta Adikusuma S	0606103123

Akan mengadakan riset dengan judul: "Hubungan Pola Asuh Pengasuh Panti Dengan Harga Diri Remaja Yang Diasuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan pengambilan data penelitian di Panti Asuhan Muhammadiyah pada tanggal 12-25 April 2010.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Dra. Junaiti Sahar., PhD
NIP: 19570115 198003 2 002

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Pertinggal

LEMBARAN INFORMASI UNTUK RESPONDEN

Kepada Yth

Calon Responden Penelitian

di tempat

Dengan hormat,

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, yaitu:

Nama : Elisabet Agnes Jaftoran NPM : 0606031654

Fitri Fujiana NPM : 0606102455

Jenny Corry A NPM : 0606102606

Tirta Adikusuma NPM : 0606103123

Alamat : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Pengasuh Panti dengan Harga Diri Remaja yang Diasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja yang diasuh di panti asuhan dan telah mendapat persetujuan dari Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Peneliti menjamin penelitian ini tidak akan berdampak buruk bagi responden yang bersangkutan. Identitas responden dan informasi yang didapat akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Saudara berhak menentukan apakah bersedia atau tidak dalam penelitian ini, tanpa dikenakan sanksi apapun. Jika pada saat penelitian berlangsung terdapat pernyataan yang membuat Saudara tidak nyaman dalam menjawabnya, maka Saudara berhak untuk mengundurkan diri.

Apabila Saudara setuju untuk menjadi responden, maka kami mohon Saudara menandatangani lembar persetujuan. Atas perhatian dan kesediaan Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

(Elisabet A.Jaftoran) (Fitri Fujiana) (Jenny Corry.A) (Tirta Adikusuma)

LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul penelitian : Hubungan Pola Asuh Pengasuh Panti dengan Harga Diri Remaja yang Diasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang

Peneliti : Elisabet Agnes Jaftoran NPM : 0606031654
Fitri Fujiana NPM : 0606102455
Jenny Corry A NPM : 0606102606
Tirta Adikusuma NPM : 0606103123
Pembimbing : Ria Utami P., S.Kp, M.Kep NIP : 19710227 199702 2 001

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah diminta dan bersedia untuk berperan serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Agnes Jaftoran, Fitri Fujiana, Jenny Corry A, dan Tirta Adikusuma dengan tujuan mengetahui hubungan pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja yang diasuh dipanti asuhan. Saya mengerti bahwa penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan dan telah mendapat izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Saya mengerti bahwa saya telah menjadi bagian dari penelitian ini. Saya telah diberi tahu bahwa keterlibatan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan kerahasiaan identitas saya akan dijaga peneliti.

Namun demikian, saya berhak menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa adanya sanksi. Demikianlah surat pernyataan ini saya tandatangani sebagai tanda persetujuan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Depok, April 2010

Responden

()

KUESIONER PENELITIAN

No. Kuesioner :

--	--

 diisi oleh peneliti

Tanggal Pengisian :

PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR KUESIONER

1. Bacalah pernyataan dengan teliti dan isi dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang Saudara rasakan pada pernyataan terkait data demografi dan beri tanda *checklist* (√) pada salah satu kolom: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).
2. Bila jawaban salah dan ingin mengganti pilihan jawaban, maka coret jawaban yang akan diganti dengan garis mendatar (√) dan pilih jawaban lain yang sesuai.
3. Tiap satu pernyataan hanya boleh diisi dengan satu jawaban.
4. Responden tidak diperkenankan untuk menggunakan pensil dan *tipe-x* dalam pengisian lembar kuesioner.
5. Apabila terdapat pernyataan yang kurang jelas ataupun tidak dimengerti, diharap untuk segera bertanya langsung pada peneliti untuk mencegah kesalahan persepsi pernyataan.
6. Segera serahkan kembali kepada peneliti setelah selesai mengisi lembar kuesioner.

-SELAMAT MENGISI-

A. Data Demografi

Beri tanda *checklist* (✓) pada salah satu kolom yang sesuai dengan keadaan Saudara.

1. Usia saat ini : 12 tahun 17 tahun
 13 tahun 18 tahun
 14 tahun 19 tahun
 15 tahun 20 tahun
 16 tahun 21 tahun

2. Jenis kelamin : Laki- laki
 Perempuan

3. Lamanya tinggal di panti : tahun (Isi dengan angka: 1, 2, 3, 4 dan seterusnya)

B. Pernyataan- pernyataan berikut berkaitan dengan pola asuh pengasuh.

Pilihlah katagori jawaban berikut :

- SS** : Sangat setuju, jika Saudara sangat setuju dengan pernyataan tersebut
S : Setuju, jika Saudara setuju dengan pernyataan tersebut
TS : Tidak setuju, jika Saudara tidak setuju dengan pernyataan tersebut
STS : Sangat tidak setuju, jika Saudara sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya biasanya diberikan hukuman fisik oleh pengasuh apabila berkelahi dengan teman				
2. Saya tidak dipedulikan oleh pengasuh ketika sedang mengalami suatu masalah				
3. Saya diizinkan untuk berpendapat oleh pengasuh				

Pernyataan	SS	S	TS	STS
4. Saya sering dimarahi pengasuh apabila telat bangun pagi				
5. Saya dibiarkan oleh pengasuh menonton acara televisi hingga larut malam sekalipun besok harus sekolah				
6. Saya sering dinasihati pengasuh supaya belajar dengan baik				
7. Saya merasa takut untuk menceritakan masalah pribadi pada pengasuh				
8. Setiap hal yang saya inginkan, selalu berusaha dipenuhi oleh pengasuh				
9. Hubungan saya dengan pengasuh sangat dekat				
10. Saya hanya boleh menonton acara televisi pada jam-jam tertentu, dan tidak boleh membantah				
11. Jika saya melakukan kesalahan, pengasuh membiarkannya				
12. Saya biasa diberikan penjelasan oleh pengasuh ketika saya tidak boleh menonton acara televisi tertentu				
13. Saya dipaksa untuk menuruti peraturan yang dibuat oleh pengasuh				
14. Saya jarang ditanya oleh pengasuh, alasan kenapa saya terlambat pulang sekolah				
15. Saya dituntut oleh pengasuh untuk mandiri tapi tetap bertanggung jawab				
16. Saya dipaksa untuk menuruti semua perintah pengasuh				
17. Saya jarang ditanya oleh pengasuh ketika saya tidak pergi ke sekolah				
18. Saya biasanya diajak berdiskusi oleh pengasuh tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar				
19. Saya tidak diberikan kebebasan oleh pengasuh untuk memilih hal yang ingin saya lakukan				

Pernyataan	SS	S	TS	STS
20. Saya tidak pernah diberikan tugas seperti mengepel, memasak, dan tugas lainnya oleh pengasuh				
21. Saya merasa sangat senang saat berbincang dengan pengasuh				
22. Pendapat saya selalu dianggap salah oleh pengasuh dan pengasuh menganggap pendapatnyalah yang paling benar				
23. Saya merasa dimanjakan oleh pengasuh				
24. Saya merasa dihargai oleh pengasuh, seperti saya juga menghargai beliau				
25. Saya sudah seperti robot yang dikendalikan oleh pengasuh				
26. Saya bebas melakukan apa saja yang saya inginkan				
27. Saya dekat dengan pengasuh sehingga saya mudah untuk menceritakan masalah yang saya hadapi				
28. Saya takut untuk menceritakan masalah pribadi kepada pengasuh				
29. Saya dibebaskan oleh pengasuh untuk bergaul dengan siapapun tanpa kecuali				
30. Saya diberi pujian saat berhasil melakukan sesuatu dengan baik				

C. Pernyataan- pernyataan berikut berkaitan dengan harga diri remaja.

Pilihlah katagori jawaban berikut :

SS : Sangat setuju, jika Saudara sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : Setuju, jika Saudara setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak setuju, jika Saudara tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : Sangat tidak setuju, jika Saudara sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya berani menasehati teman-teman di panti yang melanggar peraturan				
2. Saya merasa teman-teman panti tidak ada yang peduli pada saya				
3. Saya selalu mematuhi peraturan yang ada di panti				
4. Saya merasa kesulitan untuk berbicara di depan kelas				
5. Saya selalu tahu apa yang harus dikatakan pada orang lain				
6. Saya merasa pengasuh panti lebih menyanyangi anak yang lain lebih dari saya				
7. Saya tahu bagaimana cara berbicara yang sopan dengan orang yang lebih tua				
8. Saya sangat yakin pada kemampuan saya dalam mengerjakan tugas sekolah				
9. Saya sering mendapat pujian dari orang lain				
10. Saya sepertinya diremehkan oleh orang lain				
11. Saya biasanya menyendiri ketika makan bersama				
12. Saya tidak berani untuk memberikan pendapat dalam kelas				
13. Saya tidak malu tampil di depan orang banyak				
14. Saya marah atau terluka ketika dikritik				
15. Saya sering menyesal setelah melakukan suatu kesalahan				
16. Saya tahu kemampuan yang saya miliki				
17. Saya merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain				
18. Saya takut ditolak dalam pergaulan				
19. Saya senang melakukan sesuatu yang biasanya dilarang oleh pengasuh				
20. Saya sering merasa orang lain lebih pintar daripada saya				

Analisis Univariat

A. Jenis kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki- laki	20	66,7	66,7	66,7
Perempuan	10	33,3	33,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

B. Usia dan lama tinggal di panti

	Usia saat ini	Lamanya tinggal di panti
N	Valid 30 Missing 0	30 0
Mean	15,00	5,13
Median	14,00	5,00
Mode	14	3
Skewness	,669	,624
Std. Error of Skewness	,427	,427
Minimum	12	1
Maximum	20	12

1. Usia saat ini

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 12	2	6,7	6,7	6,7
13	6	20,0	20,0	26,7
14	8	26,7	26,7	53,3
15	3	10,0	10,0	63,3
16	3	10,0	10,0	73,3
17	4	13,3	13,3	86,7
18	2	6,7	6,7	93,3
19	1	3,3	3,3	96,7
20	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

2. Usia berdasarkan pengkategorian bobak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Remaja Awal	16	53,3	53,3	53,3
Remaja Pertengahan	6	20,0	20,0	73,3
Remaja Akhir	8	26,7	26,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

3. Lamanya tinggal di panti

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	6,7	6,7	6,7
2	4	13,3	13,3	20,0
3	5	16,7	16,7	36,7
4	3	10,0	10,0	46,7
5	4	13,3	13,3	60,0
6	3	10,0	10,0	70,0
7	3	10,0	10,0	80,0
8	2	6,7	6,7	86,7
10	3	10,0	10,0	96,7
12	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

4. Lama Tinggal kategori

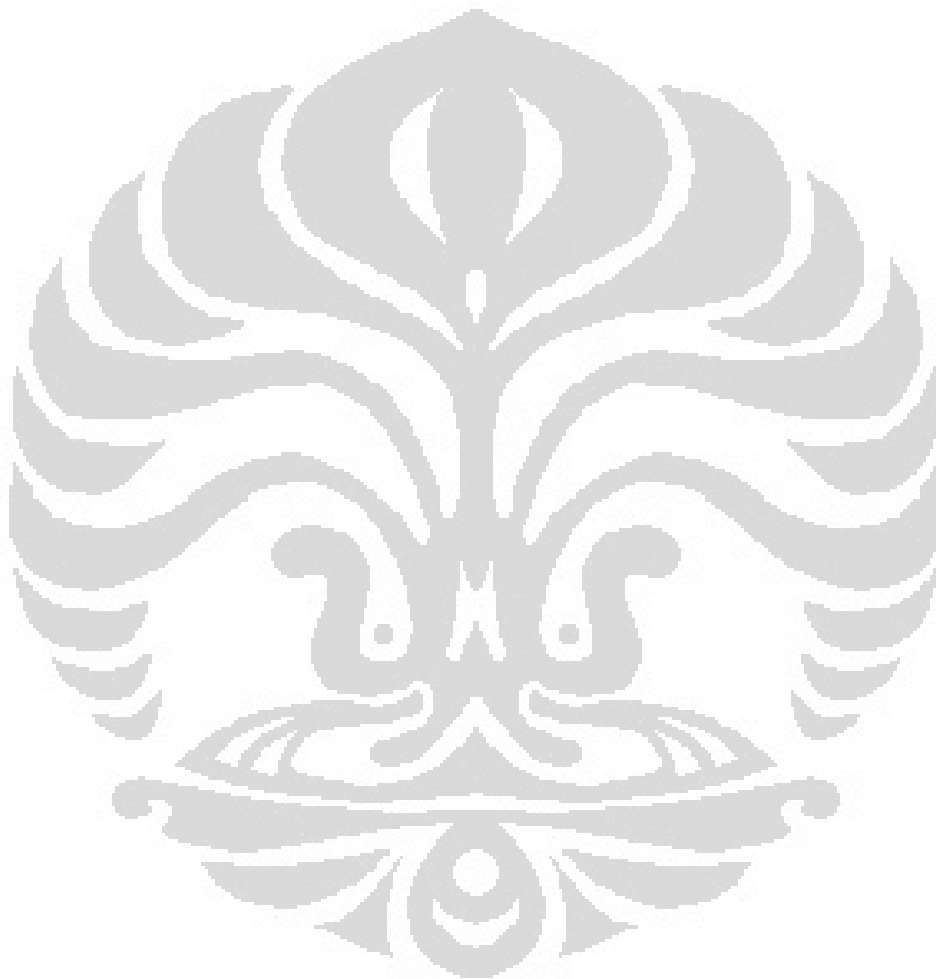
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 7 TAHUN	21	70,0	70,0	70,0
>=7	9	30,0	30,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	

C. Harga diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid HARGA DIRI RENDAH	17	56,7	56,7	56,7
HARGA DIRI TINGGI	13	43,3	43,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

D. Pola asuh

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid POLA ASUH BURUK	15	50,0	50,0	50,0
POLA ASUH BAIK	15	50,0	50,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	



Analisis Bivariat

A. Pola asuh dengan harga diri

			HARGA DIRI		Total
			HARGA DIRI RENDAH	HARGA DIRI TINGGI	HARGA DIRI RENDAH
POLA ASUH BURUK H_2	Count		12	3	15
	% within POLA_ASUH_2		80,0%	20,0%	100,0%
POLA ASUH BAIK	Count		5	10	15
	% within POLA_ASUH_2		33,3%	66,7%	100,0%
Total	Count		17	13	30
	% within POLA_ASUH_2		56,7%	43,3%	100,0%

1. Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6,652(b)	1	,010		
Continuity Correction(a)	4,887	1	,027		
Likelihood Ratio	6,946	1	,008		
Fisher's Exact Test				,025	,013
Linear-by-Linear Association	6,430	1	,011		
N of Valid Cases	30				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,50.

2. Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper	Lower

Odds Ratio for POLA_ASUH_2 (POLA ASUH BURUK / POLA ASUH BAIK)	8,000	1,522	42,042
For cohort HARGA DIRI = HARGA DIRI RENDAH	2,400	1,123	5,127
For cohort HARGA DIRI = HARGA DIRI TINGGI	,300	,103	,878
N of Valid Cases	30		

B. Usia dengan harga diri

		HARGA DIRI		Total	
		HARGA DIRI RENDAH	HARGA DIRI TINGGI	HARGA DIRI RENDAH	
USIA 2	Remaja Awal	Count	12	4	16
		% within USIA2	75,0%	25,0%	100,0%
	Remaja Pertengahan	Count	3	3	6
		% within USIA2	50,0%	50,0%	100,0%
	Remaja Akhir	Count	2	6	8
		% within USIA2	25,0%	75,0%	100,0%
Total		Count	17	13	30
		% within USIA2	56,7%	43,3%	100,0%

1. Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-	5,566(a)	2	,062

Square Likelihood Ratio	5,744	2	,057
Linear-by-Linear Association	5,380	1	,020
N of Valid Cases	30		

a 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,60.

C. Jenis kelamin dengan harga diri

			HARGA DIRI		Total
			HARGA DIRI RENDAH	HARGA DIRI TINGGI	HARGA DIRI RENDAH
Jenis kelamin	Laki- laki	Count	11	9	20
		% within Jenis kelamin	55,0%	45,0%	100,0%
	Perempuan	Count	6	4	10
		% within Jenis kelamin	60,0%	40,0%	100,0%
Total		Count	17	13	30
		% within Jenis kelamin	56,7%	43,3%	100,0%

1. Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,068(b)	1	,794		
Continuity Correction(a)	,000	1	1,000		
Likelihood Ratio	,068	1	,794		
Fisher's Exact Test				1,000	,554
Linear-by-Linear Association	,066	1	,798		
N of Valid Cases	30				

a Computed only for a 2x2 table

b 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,33.

2. Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper	Lower
Odds Ratio for Jenis kelamin (Laki- laki / Perempuan)	,815	,174	3,807
For cohort HARGA DIRI = HARGA DIRI RENDAH	,917	,482	1,743
For cohort HARGA DIRI = HARGA DIRI TINGGI	1,125	,457	2,769
N of Valid Cases	30		

D. Lama tinggal dengan harga diri

		HARGA DIRI		Total	
		HARGA DIRI RENDAH	HARGA DIRI TINGGI	HARGA DIRI RENDAH	
TINGGA L3	< 7 TAHUN	Count	14	7	21
		% within TINGGAL3	66,7%	33,3%	100,0%
	>=7	Count	3	6	9
		% within TINGGAL3	33,3%	66,7%	100,0%
Total		Count	17	13	30
		% within TINGGAL3	56,7%	43,3%	100,0%

1. Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2,851(b)	1	,091		
Continuity Correction(a)	1,655	1	,198		
Likelihood Ratio	2,863	1	,091		
Fisher's Exact Test				,123	,099

Linear-by-Linear Association	2,756	1	,097
N of Valid Cases	30		

a Computed only for a 2x2 table

b 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,90.

2. Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper	Lower
Odds Ratio for TINGGAL3 (< 7 TAHUN / >=7)	4,000	,763	20,963
For cohort HARGA_DIRI = HARGA DIRI RENDAH	2,000	,757	5,287
For cohort HARGA_DIRI = HARGA DIRI TINGGI	,500	,234	1,070
N of Valid Cases	30		

JADWAL PENELITIAN

KEGIATAN	WAKTU													
	FEBRUARI		MARET					APRIL				MEI		
	III	IV	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	I	II	III
Pertemuan dengan pembimbing riset	■													
Penentuan judul penelitian		■												
Pengumpulan proposal bab I-III			■	■										
Pengumpulan revisi proposal bab I-III dan pengumpulan proposal bab IV				■	■									
Pengumpulan revisi proposal bab I-IV						■								
Pengumpulan proposal fix							■							
Pembuatan Surat Ijin								■						
Uji Validitas dan Reliabilitas									■					
Pengumpulan Data										■				
Pengolahan Data											■			
Pengumpulan Laporan Penelitian												■		
Pembuatan Poster dan Manuskrip													■	